

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN PERILAKU ISLAMI SISWA DI  
SMKNEGERI 1 BOYOLANGU TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**NOHAN RIODANI  
NIM. 3211113019**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) TULUNGAGUNG  
2015**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN PERILAKU ISLAMI SISWA DI SMK  
NEGERI 1 BOYOLANGU TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



OLEH

**NOHAN RIODANI  
NIM : 321113019**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
TULUNGAGUNG  
2015**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung” yang ditulis oleh Nohan Riodani NIM. 3211113019 ini telah diperiksa dan disetujui, serta layak untuk diujikan.

Tulungagung, 06 Juli 2015

Pembimbing,

**Dr. Chusnul Chotimah, M. Ag**  
**NIP. 19751211 2002122 001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

**H. Muh. Nurul Huda, M. A.**  
**NIP. 197408 200710 1 003**

## LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
PERILAKU ISLAMI SISWA DI SMK NEGERI 1 BOYOLANGU

TULUNGAGUNG

SKRIPSI

Disusun oleh

**NOHAN RIODANI**

**NIM: 3211113019**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 04 Agustus 2015  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua / Penguji :

**Dr. Hj. ELFI MUAWANAH, M.Ag**  
NIP. 19721127 199703 2 001

.....

Penguji Utama

**Dr. H. MUWAHID SHULHAN, M.Ag**  
NIP.19531205 198203 1 004

.....

Sekretaris Penguji

**Dr. CHUSNUL CHOTIMAH, M.Ag**  
NIP. 19751211 20021 2 001

.....

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Tulungagung

**Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I**  
NIP.19720601 200003 1 002

## MOTTO

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِمَنْ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan  
untuk menghadapi zaman yang berbeda dengan zaman kamu ini

(H.R. Bukhari)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> HR. Bukhari dan Muslim, *Bulughul Maram*.,,

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Gunawan dan Ibu Masrokahyang telah berjuang keras dan terus mendoakan saya tanpa mengenal lelah dan letih,itu semua hanya demi membesarkan dan menyekolahkan saya hingga saya dapat berjuang demi keberhasilan dalam studi ini.
2. Adik saya Yunia Nur Maulida yang selalu menjadi alasan saya terus berjuang serta selalu mendorong saya demi kelancaran studi ini, agar bisa menjadi contoh yang baik untuknya.
3. Kawan-kawan Seperjuangan saya di HMI Komisariat Thariq bin Ziyad yang selalu bersama-sama dalam suka maupun duka.
4. Seluruh keluarga besar HMI Cabang Tulungagung yang menjadi wadah bagi saya dan kawan-kawan untuk berorganisasi .
5. Teman-teman PAI A, teman-teman PPL, dan saudara-saudara saya di KKN Posko 2 Keduk, Kebunagung, Nganjuk tahun 2014 yang selalu kompak dan saling mendukung dalam setiap langkah.
6. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag yang senantiasa dengan penuh kesabaran membimbingku, sehingga skripsiku ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Guru dan Dosenku, semoga ilmu yang engkau berikan bermanfaat.
8. Almamaterku IAIN Tulungagung yang menjadi tempatku untuk menuntut ilmu.

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum. Wr. Wb.**

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala karunianya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Maftukhin, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
2. Bapak Prof. H. Imam Fuadi, M.Ag, selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
3. Dr. Abd.Aziz, M.Pd.I, selaku, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri Tulungagung.
4. Bapak H. Muh. Nurul Huda, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Insitut Agama Islam Negeri Tulungagung.
5. Ibu Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag, sebagai pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta Staf Pegawai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, khususnya Dosen PAI yang telah membimbing dan memberikan wawasannya studi ini dapat terselesaikan

7. Bapak Drs. Rofiq Suyudi selaku kepala sekolah dan guru-guru SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yang telah memberikan izin dan bantuan penulis selama mengadakan penelitian.

8. Semua pihak yang dengan ikhlas membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal hasanah, masalah dan mendapatkan ridlo dari Allah SWT dengan teriring doa *AlhamdulillahJazakumulloh Khoiro Ahsana Jaza.*

Sebagai penutup penulis menyadari bahwa masih banyak kekhilafan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi lebih sempurnya skripsi yang penulis susun ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, bermanfaat, barokah, masalah di Dunia dan di Akhirat. Amin.

**Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.**

Tulungagung, 06 Juli 2015

**Penulis**

**Nohan Riodani**

**NIM.3211103085**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Kegunaan Penelitian .....	12
E. Penegasan Istilah .....	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	15

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
1. Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
2. Tugas Guru Dalam Pendidikan Islam .....	19
3. Faktor-Faktor Penghambat .....	22
4. Solusi.....	25
B. Kajian Tentang Perilaku Islami.....	27
1. Pengertian Perilaku Islami .....	27
2. Nilai-nilai Perilaku Islami.....	31
3. Karakteristik Perilaku Islami .....	35
4. Pembentukan Perilaku Islami Bagi Siswa.....	36
C. Kajian Tentang Peran Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Islami.....	38
1. Peran Guru Sebagai Pendidik .....	38
2. Peran Guru Sebagai Model dan Teladan .....	39
3. Peran Guru Sebagai Evaluator .....	42
D. Penelitian Terdahulu .....	44

## BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian .....	48
C. Kehadiran Peneliti .....	49
D. Sumber Data .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52

F. Teknik Analisa Data .....	56
1. Reduksi Data .....	57
2. Penyajian Data .....	57
3. Penarikan Kesimpulan .....	57
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	63

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data.....	65
B. Temuan Penelitian .....	82
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	89

#### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran .....	99

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penyajian Data Hasil Temuan .....	85
---	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Skema Penyajian Data Hasil Penelitian .....	65
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Profil sekolah
2. Pedoman wawancara
3. Dokumentasi foto
4. Surat permohonan bimbingan skripsi
5. Surat permohonan ijin penelitian
6. Surat keterangan penelitian
7. Kartu bimbingan
8. Laporan selesai bimbingan skripsi
9. Surat pernyataan keaslian tulisan
10. Daftar riwayat hidup

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*” ini ditulis oleh Nohan Riodani, NIM. 3211113019, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, pembimbing Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag.

Kata kunci: Peran, Guru PAI, Perilaku Islami

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena kenakalan siswa yang akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan, seperti: tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dikalangan remaja, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya, dari permasalahan tersebut para guru khususnya guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan peran untuk meningkatkan perilaku Islami siswa. Dalam hal ini peneliti membahas terkait peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

Konteks penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana peran Guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? (2) Bagaimana peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? (3) Bagaimana peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini adalah (1) mengetahui peran Guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, (2) mengetahui peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, (3) mengetahui peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan study dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa uraian dan gambaran data-data yang terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstra kurikuler keagamaan seperti GQ, hadrah, dan kajian Islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami siswa. Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai berikut: selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami.



## ABSTRACT

Thesis with the title "The Role of Islamic Education Teachers to Improve Student Behavior Islamic in SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung" was written by Nohan Riodani, NIM. 3211113019, Islamic Education Department, Faculty of education and Science Teaching, the State Islamic Institute (IAIN) Tulungagung, supervisor Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag.

Keywords: Role, Teacher of Islamic education, Islamic Behavior

This research is motivated by a student delinquency phenomenon that lately more and more alarming, such as: brawl between students, promiscuity among adolescents, drug abuse and so on, these problems especially teachers of Islamic religious education teachers have the duty and role to improve the behavior of Islamic students. In this case the researchers discuss the related role in improving teacher Islamic religion of education, Islamic behavior of students in SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

The context of the research in this thesis is (1) What is the role of teacher Islamic religion as an educator in improving the behavior of Islamic students in SMK 1 Boyolangu Tulungagung? (2) What is the role of teacher Islamic religion as a model and example in improving the behavior of Islamic students in SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? (3) What is the role of teacher Islamic religion as an evaluator in improving the behavior of Islamic students in SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?

As for the research focus in this case is (1) determine the role of teacher Islamic religion as educators in improving the behavior of Islamic students in SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, (2) determine the role of teacher Islamic religion as a model and example in improving the behavior of Islamic students in SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, (3) determine the role of teacher Islamic religion of education as an evaluator in improving the behavior of Islamic students in SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

This thesis is based on field data using a qualitative approach. Data were collected using participant observation, in-depth interviews, and study documentation. As for the analysis, the researchers used a qualitative descriptive analysis techniques, namely in the form of a description and overview of the data collected extensively about the actual situation.

The results showed that the Islamic religious education teachers play a role in improving student Islamic behavior. The role of teachers as educators in improving the behavior of Islamic students in SMK 1 Boyolangu Tulungagung is to always guide and nurture students to behave Islami daily through cultural habituation 5 S (greetings, smiles, greetings, polite, and courteous), besides the religious facilities such as Islamic prayer room and library as well as religious kurlikuler extras such as GQ, tambourine, and Islamic studies used teacher Islamic religion to maximize the objectives of teachers to establish Islamic behavior of students. Islamic religion teacher's role as a model and example in improving the behavior of Islamic students in SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung as follows: always try to give a good example for the students so

that the students give good feedback also in everyday life, giving concrete examples when teaching is greeting first, then pray together. Islamic religion teacher's role as evaluators in improving the behavior of Islamic students in SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung is to provide an overall evaluation, because an evaluation not only discuss the cognitive aspects, but also discuss the evaluation in the affective and psychomotor aspects of that behavior. In this case teachers also participated in giving an evaluation of the behavior of students, if the student's behavior reflects misconduct then it compulsory teachers to nurture and direct students to behave Islamic.

## الملخص

وكتبت أطروحة تحت عنوان " دور معلم التربية الإسلامية في تنمية السلوك الإسلامي طلاب المدارس الثانوية المهني في البلاد ١ بويولوع تولونغ أجونج " حسب نوهن ري ديني، عدد الوالدين الطلاب ٩١٠٣١١١٢٣. قسم التربية الإسلامية، كلية كلية تربية وتدریس العلوم، الدولة الإسلامية معهد تولونغ أجونج ، المشرف د. حسنل ختمة، ماجستير في الدين الإسلامي

كلمات البحث: دور والدين معلم التربية الإسلامية، والسلوك الإسلامي

والدافع وراء هذا البحث من قبل ظاهرة جنوح الطلابة التي الآونة الأخيرة أكثر وأكثر إثارة للقلق، مثل: شجار بين الطلاب، والاختلاط بين المراهقين وتعاطي المخدرات وهلم جرا، وهذه المشاكل لا سيما المعلمين من معلمي التربية الدينية الإسلامية واجب ودور لتحسين سلوك الإسلامي طلاب. في هذه الحالة يناقش الباحثون دور ذو صلة لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في تحسين السلوك الإسلامي طالب في مدرسة ثانوية المهني ١ بويولاعو تولونغ أجونج.

في سياق البحث في هذه الرسالة هو (١) كيف دور معلمي التربية الإسلامية كمعلمين في تحسين سلوك الطلاب في الدراسة المتقدمة الإسلامية كلية وسط مهني نيحيري ١ بويولاعو تولونغ أجونج ؟ (٢) كيف هو دور معلمي التربية الإسلامية كنموذج ومثال في تحسين سلوك الطلاب الإسلامي في التدريب المهني لمدرسة ثانوية ١ بويولاعو تولونغ أجونج ؟ (٣) كيف هو دور معلمي التربية الإسلامية كمقيمين في تحسين سلوك الطلاب الإسلاميين في التدريب المهني لمدرسة ثانوية ١ بويولاعو تولونغ أجونج ؟

أما بالنسبة للتركيز البحوث في هذه الحالة هو (١) تحديد دور معلمي التربية الإسلامية كمعلمين في تحسين سلوك الطلاب في الدراسة المتقدمة الإسلامية كلية وسط مهني نيحيري ١ بويولاعو تولونغ أجونج ، (٢) تحديد دور معلمي التربية الإسلامية كنموذج ومثال في تحسين السلوك الطلاب الإسلاميين في التدريب المهني لمدرسة ثانوية ١ بويولاعو تولونغ أجونج ، (٣) تحديد دور معلمي التربية الإسلامية كمقيمين في تحسين سلوك الطلاب في المدرسة الإعدادية الإسلامية معهد التدريب المهني ١ بويولاعو تولونغ أجونج.

ويستند هذا البحث على البيانات الميدانية باستخدام نهج نوعي. تم جمع البيانات باستخدام الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المتعمقة، وثائق الدراسة. أما بالنسبة للتحليل، استخدم الباحثون تقنيات التحليل النوعي وصفية، وهي في شكل وصف ونظرة عامة على البيانات التي تم جمعها على نطاق واسع حول الوضع الفعلي.

وأظهرت النتائج أن معلمي التربية الدينية الإسلامية تلعب دورا في تحسين السلوك الإسلامي طالب. دور المدرسين والمعلمين في تحسين سلوك الطلاب في الإسلامية المهني مدرسة ثانوية ابويولاعو تولونغ أجونج هو دليل دائما ورعاية الطلاب على التصرف الإسلامي يوميا من خلال التعود الثقافي هس (التحيات، يتسم، تحيات، مهذبا، ولطف)، وغيرها من ذلك المرافق الدينية مثل مصلى ومكتبة وكذلك الأنشطة الإضافية مثل حركة القرآنية الديني، الدف، والدراسات الإسلامية استخدمت معلم التربية الإسلامية من أجل تحقيق أقصى قدر من الأهداف المعلمين لإنشاء السلوك الإسلامي من الطلاب. دور معلم التربية الإسلامية كنموذج ومثال في تحسين سلوك الطلاب في الإسلامية المهني مدرسة ثانوية ابويولاعو تولونغ أجونج على النحو التالي: نحاول دائما أن نقدم نموذجا جيدا للطلاب حتى يتسنى للطلاب إعطاء ردود فعل جيدة أيضا في الحياة اليومية، وتقديم أمثلة ملموسة في وقت التدريس، وهما التحية أولا، ثم نصلي معا. دور معلمي التربية الإسلامية كمقيمين في تحسين سلوك الطلاب في الإسلامية المهني مدرسة ثانوية ابويولاعو تولونغ أجونج هو تقديم تقييم شامل، لتقييم ليس فقط مناقشة الجوانب المعرفية، ولكن أيضا مناقشة التقييم في الوجدانية والحركية الجوانب التي السلوك. في هذه الحالة شارك المعلمون أيضا في إعطاء تقييم لسلوك الطلاب، وإذا كان يعكس سلوك الطالب سوء السلوك بعد ذلك ملزمة المعلمين لرعاية وتوجيه الطلاب على التصرف الإسلامي.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Memasuki era globalisasi persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah. Usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan mewajibkan sekolah 9 tahun. Selain sebagai warga Negara yang berkewajiban untuk memajukan bangsa, kita juga sebagai umat Islam berkewajiban untuk belajar, dan itu adalah wujud ketaqwaan kita kepada Allah.

Pendidikan formal pada era reformasi dewasa ini, nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya, demikian juga dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.

Jika dalam prosesnya menunjukkan keairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang Islami, kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses, tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi banyak kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberikan kemungkinan kepada para siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Atau dapat mencapai prestasi yang menggembirakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai pembentukan perilaku yang Islami, kiranya sangat dibutuhkan konsentrasi belajar siswa, yakni konsentrasi siswa yang hanya terpusat pada proses belajar mengajar, namun yang menjadi permasalahan bagaimana halnya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Apakah memungkinkan terbentuk perilaku Islami pada diri siswa tersebut?

Sesuai dengan arah kebijakan pemerintah Republik Indonesia yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004 tentang Pemuda dan Olahraga yang berbunyi:

Mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hal. 32

Bertitik tolak dari pendidikan dan pembinaan generasi muda yang ditetapkan oleh GBHN 1999-2004 tersebut, maka diperlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan jalur pendidikan formal yang sangat penting dan strategis bagi upaya mewujudkan arah kebijakan pemerintah Republik Indonesia tersebut, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan kurikulum dan ekstrakurikuler.

Sesuai dengan misi negara Republik Indonesia, yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomor IV/MPR/1999, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999-2004, Bab III poin B tentang misi nomor II yang berbunyi: “Perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis, dan bermutu, guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan tanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia”.<sup>3</sup>

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa. Sedangkan proses tehnik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 15

mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya.<sup>4</sup>

Aktifitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan lainnya, tetapi justru perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Tohirin menguraikan, Islam mengajarkan agar umatnya terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seorang itu terus menerus melakukan pembahasan, *research* dan studi.<sup>6</sup> Rasulullah Saw, dalam hadis-nya menyatakan; "seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar, apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil (bodoh)".<sup>7</sup>

Memang tidak mudah dan banyak sekali kendala-kendala yang dijumpai Guru Agama Islam ketika berhadapan langsung dengan anak

---

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 17

<sup>5</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 15

<sup>6</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 85

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 85



didik. Kalau di lihat dari kenyataan anak di tingkat menengah atas atau sekolah kejuruan sangat minim sekali pengetahuan tentang agamanya. Minimnya pengetahuan tentang agama membuat anak kebanyakan sering semauanya sendiri dan mengacuhkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pun menjadi kurang begitu baik.

Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai nya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.<sup>8</sup> Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu Agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan jaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada didalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendaya gunakan sumber-sumber belajar yang ada disekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dan

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2006), hal. 5

internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.<sup>9</sup>

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru profesional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman,

---

<sup>9</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 177

teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>10</sup>

Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>11</sup>

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang

---

<sup>10</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

<sup>11</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.<sup>12</sup> Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.<sup>13</sup>

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar Islam sebagai pengetahuan.<sup>14</sup>

Dari pengertian ini dapat dicermati, pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan

---

<sup>12</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.76

<sup>14</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75

bukan hanya untuk penguasaan materi pada aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaannya pada aspek afektif dan psikomotorik.

Akan tetapi pada realitanya tidak sedikit guru yang melakukan perbuatan menyimpang, bahkan memberikan contoh yang tidak baik. Sebut saja akhir-akhir ini banyak diberitakan diberbagai media massa Satpol PP sekarang tidak hanya merazia siswa-siswa yang membolos, akan tetapi juga merazia para PNS (guru) yang membolos pada jam kerja dan bahkan sedang asyik berbelanja di Mall. Sungguh kejadian tersebut sangat mencoreng institusi pendidikan yang sekarang sedang giat-giatnya membangun kualitas pendidikan di Indonesia, guru yang seharusnya memberikan tauladan yang baik dan mampu membangun stigma positif di masyarakat kini nampaknya mulai menurun komitmennya terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Tidak cukup itu saja, para orang tua diresahkan dengan pergaulan bebas yang kini telah manjangkiti para kaum remaja. Dinsos mencatat ratusan video porno beredar di masyarakat dengan dibintangi oleh pelajar baik SMP ataupun SMA. Petugas Satpol PP kini juga sedang giat-giatnya merazia tempat-tempat yang dijadikan tempat mesum oleh para pelajar, padahal hubungan tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang yang belum terikat pernikahan. Hal itu tidak saja melanggar etika sosial akan tetapi juga melanggar norma agama.

Kini nampaknya terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Pelajar yang diharapkan

sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya akan tetapi kini malah kehilangan komitmennya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya perilaku Islami.

Hal demikian telah dilaksanakan di SMKN 1 Boyolangu, budaya perilaku Islami sangat terasa saat peneliti berada ditempat lokasi penelitian, karena disana peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah SMK/SMA yang tidak berorientasi atau berlabel Islam. Dimana SMKN 1 Boyolangu menerapkan budaya Islami 5S "*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*", selain itu 70% siswi-siswinya berkerudung dan tidak peneliti temukan seperti di SMA/SMK lain. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat berjamaahpun rutin dilakukan.

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan risert tentang bagaimana peran guru Pendidikan

Agama Islam SMKN 1 Boyolangu Tulungagung dalam meningkatkan perilaku Islami dan penanaman nilai-nilai religius siswa. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.



- b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SMKN 1 Boyolangu Tulungagung untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas bahasan skripsi yang berjudul “Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung” akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

##### **1. Secara konseptual**

Judul skripsi ini adalah “Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

##### **a. Peran guru PAI**

Peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif edukatif di kelas tetapi juga diluar kelas. Dalam kaitanya dengan peran guru dalam konteks pembelajaran James B. Broww berpendapat peran guru itu meliputi menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran , mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Peran guru PAI dalam konteks kurikulum yang berbasis pada sekolah paling tidak meliputi: 1) mengembangkan kurikulum, 2) menyusun rencana pembelajaran, 3) melaksanakan proses pembelajaran, 4) mengadakan evaluasi pembelajaran, 5) mengadakan analisis pembelajaran.

b. Perilaku Islami

Pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan kepribadian Islami diantaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, f) kuat fisiknya, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, dan j) bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan pembentuk kepribadian Islami yaitu; terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.

2. Secara operasional

Judul skripsi ini adalah “Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung” merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung, sehingga perilaku siswa mencerminkan perilaku yang Islami dan menjadi kebiasaan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung ini nantinya dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

Bagian awal terdiri dari: (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman pengesahan (5) motto (6) persembahan, (7) kata pengantar, (8) daftar isi, (9) daftar lampiran, (10) transliterasi, (11) abstrak.

Bagian utama terdiri dari 5 bab yaitu Bab I: pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah (konteks masalah), (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan/manfaat hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II: kajian pustaka, terdiri dari (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua, (c) kajian fokus ketiga, (d) penelitian terdahulu.

Bab III: metode penelitian, terdiri dari, (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) instrumen penelitian, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknis analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: paparan hasil penelitian, terdiri dari (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan.

Bab V : penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul “Menjadi guru professional”, guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggu

mentrasfer ilmu pengetahuan ke siswa, akan tetapi juga merupakan figur keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan diikuti langkahnya. Untuk itu kita harus membekali generasi muda kita bukan hanya dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga dengan integritas moral dan iman. Karena pendidikan merupakan integral dari kegiatan pendidikan, juga masa depan, maka etika dan agama perlu dipelajari.

Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib. Sebutan diatas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam.

Kata ustadz identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata mu'allim yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hahekat ilmu pengetahuan yang diajarkanya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkanya.

Kata murabbiy yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masarakat dan alam sekitarnya.

Kata mursyid sebutan guru untuk thariqah ( tasawuf ) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiyat. Jadi makna guru adalah orang

yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala.

Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata *mudarris* (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata *muaddib* (moral, etika) guru adalah orang yang beradap sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.<sup>17</sup>

## 2. Tugas Guru Dalam Pendidikan Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>18</sup>

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta ketrampilan peserta

---

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 37

<sup>18</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75

didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama.<sup>19</sup>

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-

---

<sup>19</sup> M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 9



nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.<sup>20</sup>

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri agama RI, 1996). Walhasil, pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam*.

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.<sup>21</sup>

Dari sini kita ketahui bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam) yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam.

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 78

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 76

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

### 3. Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa

Dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya.

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya;

dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis.<sup>22</sup>

Berbagai macam tantangan pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, GPAI di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya profil GPAI di sekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.<sup>23</sup>

Selain itu ada banyak pengaruh lain yang membuat perilaku siswa menyimpang dari syariat Islam, bahkan melanggar norma agama yang telah diatur dalam agama. Adapun faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa itu diantaranya:

- a. Latar belakang siswa yang kurang mendukung, karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak

---

<sup>22</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengaktifan PAI di Sekolah...*, hal. 92

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 93

berasal dari latarbelakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik. Akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian dan perilaku anak juga akan buruk.

- b. Lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkahlaku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan dimasyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah, karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah. Kemudian pergaulan diluar bukan lagi tugas dari sekolah.
- c. Kurangnya sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembentukan kjarakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarana cukup, namun

apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

- d. Pengaruh dari tayangan tv yang sifatnya tidak mendidik juga membawa pengaruh yang kurang baik terhadap tingkah laku maupun perilaku terhadap siswa.

#### 4. Solusi Untuk Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa

Dalam membentuk kepribadian Islami ada empat bekal yang perlu ditanamkan didalam kepribadian peserta didik. *Pertama*, berfikirilah sebelum berbuat. Allah Subhanahu Wata'ala menggarunia manusia dengan akal bukan tanpa maksud dan tujuan. Dengan akal ini diharapkan manusia bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Bisa memikirkan apakah perilakunya itu sesuai dengan syariat Allah Subhanahu Wata'ala ataukah malah melanggarnya. Jadi berfikir sebelum berbuat ini harus dibiasakan sehingga benar-benar menjadi sebuah kebiasaan umat Islam. Allah Subhanahu Wata'ala melarang manusia melakukan sesuatu yang tidak ia ketahui ilmunya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan*

hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.” (QS. Al Israa:36).

Ayat ini memberi petunjuk kepada manusia untuk mencari tahu dulu, mencari ilmu dulu, dan berfikir dulu sebelum melakukan suatu perbuatan karena semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya kelak.

*Kedua*, menjadikan iman sebagai landasan. Artinya, dalam beraktivitas seorang Muslim harus meniatkannya untuk memperoleh ridho Allah Subhanahu Wata’ala. Dengan niat yang demikian maka akan selamatlah manusia dari memperturutkan hawa nafsu dan cinta dunia. Karena niat yang benar ini akan menuntun manusia untuk berperilaku sesuai syariatNya. Dan dengan perilaku yang senantiasa diikatkan pada syariat Allah Subhanahu Wata’ala, seorang Muslim akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧٨﴾  
جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا  
أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۗ ﴿٧٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhan mereka adalah surga ‘And yang mengalir di bawahnya sungai-sungai mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah ridho terhadap mereka dan merekapun ridho kepadaNya, yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada TuhanNya.” (QS. Al Bayyinah [98]: 7-8)

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhan mereka adalah surga ‘And yang mengalir di bawahnya sungai-sungai mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah ridho terhadap mereka dan merekapun ridho kepadaNya, yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada TuhanNya.” (QS. Al Bayyinah [98]: 7-8)*

*Ketiga*, pembiasaan. Langkah pertama dan kedua yang telah dibahas tadi harus dijadikan sebagai habits (kebiasaan). Kebiasaan untuk menuntut ilmu, dan mendasari amal dengan iman. Untuk membentuk habits ini dapat ditempuh dengan terus menerus belajar ilmu agama hingga Islam benar-benar menjadi landasan berfikiranya. Kemudian melakukan repetition (pengulangan) dalam menjalani aktifitas yang baik tadi. Bila perilaku Islami sudah menjadi habits maka tanpa komandopun insyaAllah akhlaq Islam itu akan terpancar dari pribadi Muslim.

*Keempat*, selanjutnya, usaha untuk berperilaku baik yang sesuai syariat Islam ini harus didukung oleh masyarakat dan Negara. Keberadaan masyarakat yang peduli dengan anggota masyarakat lainnya akan menjadi kontrol berarti dalam mencegah tindak maksiat maupun amoral lainnya. Demikian pula sistem di negeri ini haruslah mendukung kebaikan dan menutup segala pintu maksiat. Bukan malah membuka kran untuk gaya hidup sekuleris, individualis, kapitalis, hedonis serta kebebasan yang tiada jelas batasannya. Dengan usaha yang demikian semoga perilaku mulia itu

terpancar dari semua lapisan umat Islam dan menular kepada umat lainnya.<sup>24</sup>

## **B. Kajian Tentang Perilaku Islami**

### **1. Pengertian Perilaku Islami**

Pengertian *perilaku* dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit), Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Menurut *Ensiklopedi Amerika*, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.<sup>25</sup>

Dalam membahas perilaku sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara

---

<sup>24</sup> Rendra K, *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 63

<sup>25</sup> <http://dewasastra.wordpress.com/2012/03/11/konsep-dan-pengertian-perilaku/>. Diakses tanggal 5 Januari 2015



moral (mores). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan perilaku, adapun macam-macam perilaku sebagai berikut:

b. Perilaku deskriptif

Perilaku yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya perilaku deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b. Perilaku normatif

Perilaku yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi perilaku normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang

buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.<sup>26</sup>

c. Perilaku religius

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Di dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluknya-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masing banyak lagi yang bila disebutkan disini tidak akan disebutkan semua. Sedangkan

---

<sup>26</sup> <https://goenable.wordpress.com/tag/etika-normatif/Diakses> tanggal 3 April 2015

yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti, minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.<sup>27</sup>

Sedangkan pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan kepribadian Islami diantaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, f) kuat fisiknya, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, dan j) bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan pembentuk kepribadian Islami yaitu; terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.<sup>28</sup>

## 2. Nilai-nilai Perilaku Islami

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama Islam mencakup:

---

<sup>27</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1995, hal. 755

<sup>28</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengaktifan PAI di Sekolah,...*, hal. 71

a. Tauhid/Aqidah

Menurut Chabib Toha, dkk., kata aqidah jamak dari aqidah berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad saw.<sup>29</sup>

Menurut Zubaedi, aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya.<sup>30</sup> Hal ini sejalan dengan surat al-A’raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

---

<sup>29</sup> Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. II, hal. 90

<sup>30</sup> Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai...*, hal. 27

*"Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>31</sup>*

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

b. Ibadah ('Ubudiyah)

Menurut Chabib Toha, dkk., ibadah secara bahasa berarti: taat, tunduk, turut, mengikut dan do'a.<sup>32</sup> Bisa juga diartikan menyembah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".<sup>33</sup>*

Sedangkan menurut Zulkarnaen ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.<sup>34</sup>

Dari beberapa uraian tokoh di atas dapat dikemukakan bahwa aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

<sup>32</sup> Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 170

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

<sup>34</sup> Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai...*, hal. 28

manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

### c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak member norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Menurut Chabib Toha, dkk., kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>35</sup>

Menurut al-Ghazali yang dikutip Chabib Toha, dkk., “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>37</sup>

Dari uraian di atas dapat penulis kemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan

---

<sup>35</sup> Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 109

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 111

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. I, hal. 147

sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

### 3. Karakteristik Perilaku Islami

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'cub yang dikutip oleh Chabib Toha, dkk., karakteristik perilaku Islam mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruknya tingkah laku, pandangannya terhadap akal dan nurani, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku,<sup>38</sup> yaitu:

#### a. Al-Qur'an dan as-Sunnah Sebagai Sumber Nilai

Sebagai pedoman hidup dalam Islam al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

#### b. Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai Porsinya

Akal dan naluri diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Akal dan nurani ini harus dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.

#### c. Iman Sebagai Sumber Motivasi

Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seseorang muslim

---

<sup>38</sup> Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 109

ikhlas, mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman sebagai motivasi dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya. Jika “motor iman” itu bergerak, maka keluarlah produksinya berupa amal shaleh dan akhlakul karimah.

d. Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan manusia diperuntukkan Allah. Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga dalam mencari ilmu pengetahuan harus dijadikan sebagai jembatan dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.

4. Pembentukan Perilaku Islami Bagi Siswa

Berbicara masalah pembentukan perilaku sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan perilaku. Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Zulkarnaen misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 155



Menurut Chabib Toha, dkk., perilaku berasal dari bahasa Arab khuluqun, خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut J.P. Chaplin, dalam *Dictionary of Psychology* yang dikutip oleh Ramayulis, tingkah laku merupakan, sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktifitas.<sup>40</sup>

Menurut Abuddin Nata, perilaku memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa perilaku memang perlu dibina.<sup>41</sup>

Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

---

<sup>40</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), Cet. 8, hal. 99

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 157

## C. Kajian Tentang Peran Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Islami

### 1. Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan salam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah

Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>42</sup>

## 2. Peran Guru Sebagai Model Dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata, “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi tauladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan

---

<sup>42</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 37

fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.<sup>43</sup>

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- a. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permaian dan diri.
- b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 46

- g. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- i. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.<sup>44</sup>

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul apakah guru harus menjadi tauladan yang baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadi guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 47

Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya, haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.<sup>45</sup>

### 3. Peran Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 48

jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.<sup>46</sup>

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria (PAP) maupun dengan acuan kelompok (PAN).

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara obyektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 61

peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.<sup>47</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pada skripsi ini penulis menuangkan tentang penelitian terdahulu yakni dengan suatu penelitian yang berjudul: Strategi Guru PAI Dalam Mengoptimalkan Pendidikan Akhlak Siswa SMK PGRI 3 Tulungagung. Adapun hasil penelitiannya: Untuk mengetahui bagaimana Strategi Guru PAI Dalam Mengoptimalkan Pendidikan Akhlak Siswa SMK PGRI 3 Tulungagung, dengan menanamkan pendidikan akhlak pada siswa dan meminimalisir perilaku-perilaku negatif sehingga akhlakul karimah tertanam pada diri setiap siswa dan menjadi pembiasaan di kehidupan sehari-hari sekaligus sesuai dengan Ajaran Agama Islam.

Adapun Fokus Penelitiannya adalah:

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 62



1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Yang Ada di SMK 3 PGRI Tulungagung?
2. Apa Saja Hambatan Guru PAI Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Siswa SMK 3 PGRI Tulungagung?
3. Apa Saja Upaya Guru PAI Dalam Mengoptimalkan Pendidikan Akhlak Siswa SMK 3 PGRI Tulungagung?

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.<sup>48</sup> Penelitian yang akan di lakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>49</sup> Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>50</sup>

Menurut Mantja sebagaimana dikutip oleh Moleong, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki 8 ciri, yaitu sebagai berikut: (1) Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme; (2) Penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; (3) Pendekatan bersifat induktif-deskriptif; (4) Memerlukan waktu yang

---

<sup>48</sup>Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 2

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 6

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 4

panjang; (5) Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; (6) Informannya “*maximum variety*”; (7) Berorientasi pada proses; (8) Penelitiannya berkonteks pada mikro.<sup>51</sup>

Sedangkan pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>52</sup> Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Di samping memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis, penilaian yang dilakukan juga untuk mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam perumusan masalah.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung. Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif, karena peneliti melaporkan hasil penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung, kemudian mendiskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada.

---

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 24

<sup>52</sup> Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya: SUC, 2001), hal. 3

## B. Lokasi Penelitian

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan penelitian berlangsung.

Ada beberapa macam tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatar belakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam satu kawasan. Sedangkan untuk ilmu teknik, alam, kedokteran, kimia, pertanian, peternakan, dan sebagainya tempat penelitian bisa dalam suatu laboratorium yang kondisi dan situasi seperti : suhu, waktu, dan variabel yang diperlukan, dikendalikan dengan standart tertentu. Bidang-bidang tersebut erat kaitannya dengan penelitian eksperimen yang tempatnya mungkin dalam bentuk tabung, bengkel, laboratorium, petak sawah, dan sebagainya.<sup>53</sup>

Peneliti ini mengambil objek penelitian di lembaga pendidikan SMKN 1 Boyolangu tepatnya di Tulungagung. Alasan peneliti mengambil penelitian di SMKN 1 Boyolangu karena disana peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah SMK/SMA yang tidak berorientasi atau berlabel Islam. Dimana SMKN 1 Boyolangu menerapkan budaya Islami 5S “*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*”, selain itu 70% siswi-siswinya berkerudung dan tidak peneliti temukan seperti di SMA/SMK lain. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat berjamaahpun rutin

---

<sup>53</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 53

dilakukan. Selain itu letak sekolah yang sangat strategis dan mudah dijangkau oleh sebagian besar kendaraan umum menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya sekolah tersebut, selain itu kondisi sekolah dan guru yang ada di sekolah tersebut di anggap tepat untuk melakukan penelitian terkait dengan peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung tepatnya terletak di Jl. Ki Mangunsarkoro VI/ nomor 3, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. yaitu baratnya pasar burung Boyolangu, 2 KM arah terminal bus Tulungagung.

Oleh karenanya peneliti sangat tertarik mengambil obyek (tempat) penelitian lembaga pendidikan SMKN 1 Boyolangu tersebut karena berbagai alasan diatas.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Jadi, disamping peneliti itu bertindak sebagai instrumen peneliti juga sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrimen-instrumen data hanya bersifat sebagai pendukung saja. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh.

Selama melakukan studi lapangan, peneliti sendiri yang berperan sebagai *key instrument* (instrumen kunci) dalam pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah manusia.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Rochiati Widiatmaja. *Metode Penelitian Tinadakan Kelas*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), hal. 96

Peneliti akan menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Kehadiran peneliti merupakan hal yang paling penting dalam mengamati dan mendapatkan data yang valid, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya sangat menekankan latar belakang yang alamiah dari objek penelitian yang dikaji yaitu peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan Data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung teori.<sup>55</sup> Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian kata (deskripsi). Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun, lisan.<sup>56</sup>

Menurut lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis

---

<sup>55</sup> Jack Richard. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*, (Malaysia: Longman Group, 1999), hal 96

<sup>56</sup> Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 107

datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>57</sup>

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan. Data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta ataupun angka. Dalam penelitian ini ada dua sumber data, yaitu:

1. Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari<sup>58</sup>. Data primer berupa opini subyek (orang) secara individual dan secara kelompok hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengkajian. Data primer bisa didapat melalui survey dan metode observasi.

2. Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara/ diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, hal. 157

<sup>58</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004) h. 91

<sup>59</sup> Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003) h. 57

Dalam penelitian ini, sumber data meliputi tiga unsur, yaitu :

- a. *People* (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini penulis merekam pengakuan-pengakuan dari nara sumber.
- b. *Place* (tempat), yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, dan kelegkapan sarana dan prasarana, bergerak misalnya laju kendaraan. Data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar (foto).
- c. *Paper* (kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain), papan pengumuman, papan nama, dan sebagainya.<sup>60</sup>

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam untuk menjelajahi dan melacak sebanyak mungkin realitas fenomena yang tengah di studi.<sup>61</sup> Sedangkan

---

<sup>60</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian dan studi kasus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 107.

<sup>61</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 70-71



instrument atau alat pengumpulan data adalah alat bantu untuk memperoleh data.

Dalam mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan metode Field Research yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode:

#### 1. Observasi Partisipan

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>62</sup>

Observasi Partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang di observasi (observers). Observasi ini digunakan dalam penelitian eksploratif.<sup>63</sup> Ahmad Tanzeh menjelaskan Observasi partisipan adalah sebuah penelitian yang pengumpulan datanya dengan metode observasi berpartisipasi dan bukan menguji hipotesis, melainkan mengembangkan hipotesis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai peneliti untuk mengembangkan teori dan karenanya hanya dapat dilakukan oleh peneliti yang menguasai macam-macam teori yang telah ada dibidang yang menjadi perhatiaanya.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 63

<sup>63</sup> Cbolid Narbuko & Abu Achmedi, *Metodelogi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 72

<sup>64</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 61

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>65</sup>

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk meneliti secara langsung di lokasi penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung. Karena metode ini dianggap lebih tepat dan sesuai dengan kondisi serta keadaan yang ada di tempat penelitian.

## 2. Wawancara Mendalam

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.<sup>66</sup>

Sugiono menjelaskan wawancara mendalam yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>67</sup> Menurut Burhan Bungin wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan,

---

<sup>65</sup> Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 145

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 39

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 140

dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.<sup>68</sup>

Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Didalam diskusi tersebut peneliti harus dapat mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini informan. Melihat jenis pertanyaan yang digunakan dalam teknik wawancara mendalam maka jenis pertanyaan yang digunakan adalah *pertanyaan terbuka*.<sup>69</sup>

Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa wawancara mendalam adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam upayanya mendapatkan informasi dari pada informan, sehingga jelas bahwa wawancara dilakukan lebih dari satu orang yaitu antara informan dan peneliti yang di dalamnya berisi percakapan-percakapan. Dalam wawancara, peneliti mewawancarai sumber-sumber kunci, yaitu dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.

---

<sup>68</sup> Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 157

<sup>69</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian KUALITATIF; Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 165

### 3. Study Dokumentasi

Study dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>70</sup>

Study ini penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yang meliputi: tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi, keadaan para pengajar dan siswa, serta sarana dan prasarana. Dokumentasi yang peneliti gunakan adalah dengan mengumpulkan data yang ada di kantor SMKN 1 Boyolangu Tulungagung, tepatnya diperoleh dari bagian kepala sekolah, waka kurikulum, ruang guru, dan staf tata usaha (TU), data ini penulis gunakan untuk mendapatkan data sebagai pendukung dalam penelitian ini.

### F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 206

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, hal. 248

Pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data.<sup>72</sup> Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan, kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama, dilapangan, dan setelah proses pengumpulan data.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi Data

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (memulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencakup kegiatan mengkhitisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin memilah-milahkannya ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

2. Penyajian Data (Display Data)

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan table, berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Data itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.<sup>73</sup>

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

---

<sup>72</sup> Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 69

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 70

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>74</sup> Penemuan baru ini yang akan membuat hasil penelitian lebih jelas dan memudahkan dalam pemahamannya.

Kesimpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Guna memeriksa keabsahan data mengenai “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu

---

<sup>74</sup> Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D...*, hal.

Tulungagung”, berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*.<sup>75</sup> Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar upaya pengelolaan perpustakaan sekolah yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (truth value). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Gubamaka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

##### a) Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Lexy, J. Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”.<sup>76</sup> Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.

---

<sup>75</sup> Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, hal. 168-169

<sup>76</sup> J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hal. 330

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan responden yang berbeda. Responden satu dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda tentang “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung”. Maka dalam triangulasi peneliti melakukan *check-recheck*, *cross check*, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya.

Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain.

Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Disamping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang - ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

#### b) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan



sejawat.<sup>77</sup> Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti.

## 2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar transferability ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferability yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini.

Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung” dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar dan subyek lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait “Peran Guru PAI Dalam

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, hal. 332

Meningkatkan Perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung”.

### 3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa ekspert untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, peneliti melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun proposal.

### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.<sup>78</sup>

Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian

---

<sup>78</sup> Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*....hal. 169

merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai tidak ada, tetapi hasilnya ada.<sup>79</sup>

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap penelitian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung dibagi menjadi tiga tahapan. Adapun yang pertama tahapan perencanaan, kedua Persiapan dan tahap ketiga pelaksanaan.

### **1. Tahap Perencanaan**

Tahap ini peneliti membuat rencana judul yang akan digunakan dalam penelitian yaitu dengan mencari berbagai data dan sumber-sumber buku di perpustakaan.

### **2. Tahap Persiapan**

Peneliti mengajukan judul skripsi peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung ke ketua jurusan pendidikan agama Islam, kemudian menyusun proposal penelitian untuk diseminarkan bersama rekan-rekan dan dosen pembimbing.

### **3. Tahap Pelaksanaan**

Merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian. Karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.

---

<sup>79</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV ALFABETA, 2012), hal. 131

#### 4. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

#### 5. Tahap Penyelesaian

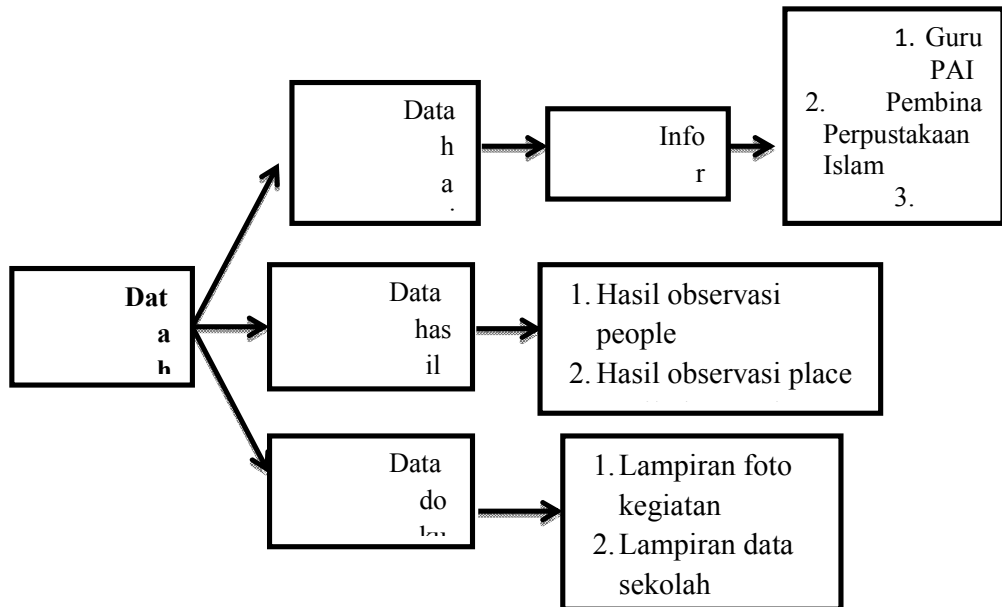
Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan dikumpulkan dalam bentuk skripsi, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan skripsi yang berlaku di Jurusan Tarbiyah IAIN Tulungagung.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

Dari hasil penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 1 Boyolangu, selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas. Nampak pada skema berikut:



Gambar: 4.1 Skema penyajian data hasil penelitian

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, interview dan dokumen penting SMKN 1 Boyolangu. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas subyek.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh peneliti sebagai berikut:

### **1. Peran Guru PAI Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung**

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi siswanya, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral siswanya. Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus menstransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.

Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islami kepada

siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Mudhori selaku Guru Pendidikan Agama Islam, salah satu peran guru PAI adalah pendidik, sebagai pendidik sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk membina dan meningkatkan perilaku Islami siswa, terlebih lagi guru PAI, pembinaan, pendampingan dan evaluasi mengenai perilaku siswa harus rutin dilakukan, agar perilaku menyimpang tidak dilakukan oleh siswa”.<sup>80</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Miswanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai seorang pendidik saya memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai pengetahuan yang luas terkait ilmu agama, karena agama merupakan pondasi yang kokoh dalam membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh negatif yang setiap saat bisa mengancam siswa”.<sup>81</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sentral dalam pelaksanaan pendidikan agama terutama perilaku Islami, perilaku Islami adalah perilaku yang diharapkan menjadi kepribadian siswa dalam berperilaku sehari-hari, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan guru Pendidikan Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengenai

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Mudhori: Kamis, 21 Mei 2015, pukul 09.20-10.00 WIB.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Miswanto: Kamis, 21 Mei 2015, pukul 11.00-12.00 WIB.

pelaksanaan pendidikan agama terutama perilaku Islami siswa yang ada di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Mudhori selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sejauh ini budaya perilaku Islami sudah menjadi pembiasaan siswa di sekolah, adanya program 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*) menjadi pedoman siswa dalam berperilaku, selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi tolak ukur keberhasilan PAI dalam membina akhlak siswa.<sup>82</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Rofik Suyudi selaku kepala SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, perilaku keseharian siswa sudah mencerminkan perilaku Islami, berdasarkan pengamatan saya selama ini setiap siswa bertemu dengan guru mereka selalu mengucapkan salam dan bersalaman. Selain itu 80% siswi sudah berkerudung”.<sup>83</sup>

Hal tersebut menandakan bahwa peran guru sebagai pendidik sudah di perankan oleh guru PAI dengan baik, kesabaran dan kegigihan guru dalam membina dan memperbaiki kepribadian siswa membuahkan hasil yang maksimal. Kegiatan-kegiatan serta fasilitas keagamaan juga menjadi faktor yang penting dalam menanamkan perilaku Islami pada siswa, karena kedua unsur tersebut menjadi sarana guru dalam memperkokoh keimanan dan membentuk akhlakul kharimah sekaligus menjadi media guru untuk membudayakan perilaku Islami siswa.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Mudhori: Kamis, 21 Mei 2015, pukul 09.20-10.00 WIB.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Kepala SMK Negeri 1 Boyolangu, Rofik Suyudi: Rabu, 20 Mei 2015, pukul 10.00-10.20 WIB.



Fasilitas tempat ibadah seperti musholla dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut menjadi poin tambah dalam mensukseskan tujuan yang ingin dicapai oleh guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Pembina Perpustakaan Islami, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Mudhori selaku Pembina Perpustakaan Islami, Musholla di SMKN 1 Boyolangu ini digunakan untuk aktivitas ibadah serta tempat mengkaji dan memperdalam ilmu agama. Kajian buku tentang agama Islam sering kami lakukan di Musholla ini untuk menumbuhkan semangat siswa dalam mempelajari agama Islam serta memperdalam pengetahuan siswa terkait agama Islam”.<sup>84</sup>

Selain itu peneliti juga bertanya kepada Guru Pendidikan Agama Islam terkait sarana prasarana yang menunjang peningkatan perilaku Islami pada siswa, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Miswanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMKN ini ada musholla yang digunakan untuk aktivitas keagamaan siswa-siswi seperti ibadah sholat berjamaah dan membaca Al-Qur’an, selain itu di samping musholla ada perpustakaan Islami yang di dalamnya berisi buku-buku dan referensi untuk memperdalam ilmu agama”.<sup>85</sup>

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa SMKN 1 Boyolangu mengenai apa saja kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh para siswa, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Fransiska Putri Hardiyani selaku siswa SMKN 1 Boyolangu, kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan adalah sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, selain itu setiap hari

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Pembina Perpustakaan Islami, Mudhori: Senin, 25 Mei 2015, pukul 10.00-10.40 WIB.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Miswanto: Kamis, 21 Mei 2015, pukul 11.00-12.00 WIB.

raya selalu mengadakan sholat Ied berjamaah, begitupun setiap hari raya Idul Adha para siswa ikut berkorban”.<sup>86</sup>

Selain itu peneliti juga bertanya mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan apa saja yang ada di SMKN 1 Boyolangu. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Pembina Perpustakaan Islami, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Mudhori selaku Pembina Perpustakaan Islami, ada berbagai macam ekstrakurikuler PAI di sekolah ini, contohnya saja ada Gerakan Qur’ani atau yang biasa disebut anak-anak dengan GQ, dan alhamdulillah sekarang sudah mendapatkan juara 3 se Indonesia ketika ada perkemahan Islam di Cibubur, dan sekarang siswanya masih kelas XI. Selain itu ada ekstrakurikuler Hadroh yang juga mendapatkan juara 3 se kabupaten. Adalagi ekstra qiro’at, kotmil Qur’an dan kajian islam yang dilaksanakan 2 minggu sekali”.<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlakul karimah dan meningkatkan perilaku Islami siswa. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti Hadroh, GQ (Gerakan Qur’ani), qiro’at dan fasilitas keagamaan seperti Musholla serta perpustakaan Islami digunakan oleh guru untuk memaksimalkan tujuan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Siswa SMKN 1 Boyolangu, Fransiska Putri Hardiyani: Rabu, 27 Mei 2015, pukul 10.00-10.15 WIB.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Pembina Perpustakaan Islami, Mudhori: Senin, 25 Mei 2015, pukul 10.00-10.40 WIB.

## **2. Peran Guru PAI Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung**

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Mudhori selaku Guru Pendidikan Agama Islam, saya selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, berusaha untuk lebih dekat dengan mereka juga saya gunakan untuk membangkitkan semangat dan memotivasi mereka untuk giat beribadah,

berangkat dari hal kecil itulah secara tidak langsung mereka akan sadar dan meniru kebiasaan berperilaku Islami”<sup>88</sup>.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan

Agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Miswanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam, mungkin saya belum bisa dijadikan tauladan yang baik oleh para siswa seperti Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan yang baik bagi kaum muslimin, akan tetapi saya berusaha meneladani beliau dengan selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari”<sup>89</sup>.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari kepala SMK

Negeri 1 Boyolangu, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Rofik Suyudi selaku kepala SMK Negeri 1 Boyolangu, guru PAI merupakan sosok guru yang patut dijadikan contoh bagi guru-guru yang lain, kedisiplinan dan tanggung jawab beliau dalam mengemban tugasnya mendidik siswa untuk berperilaku Islami telah meraih hasil yang memuaskan, perilaku Islami kini sudah membudaya pada perilaku siswa”<sup>90</sup>.

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa SMKN 1

Boyolangu mengenai tauladan yang dapat diambil oleh siswa dari guru PAI, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Fransiska Putri Hardiyani selaku siswa SMKN 1 Boyolangu, banyak sekali yang saya teladani dari beliau, kesabaran beliau dalam membimbing dan memotivasi kami agar berperilaku baik dan rajin beribadah membuat kami ingin berubah lebih baik lagi”<sup>91</sup>.

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Mudhori: Kamis, 28 Mei 2015, pukul 19.10-20.00 WIB.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Miswanto: Kamis, 21 Mei 2015, pukul 11.00-12.00 WIB.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Kepala SMK Negeri 1 Boyolangu, Rofik Suyudi: Rabu, 20 Mei 2015, pukul 10.00-10.20 WIB.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Siswa SMKN 1 Boyolangu, Fransiska Putri Hardiyani: Rabu, 27 Mei 2015, pukul 10.00-10.15 WIB.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam menjadi maksimal. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan bertanya kepada salah satu siswa SMKN 1 Boyolangu, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Fransiska Putri Hardiyani selaku siswa SMKN 1 Boyolangu, PAI adalah salah satu mata pelajaran yang saya sukai, karena dalam pembelajaran PAI banyak sekali hikmah yang dapat saya teladani, selain itu model pembelajaran yang guru gunakan membuat siswa lebih aktif dalam prakteknya”.<sup>92</sup>

Selain itu peneliti juga bertanya mengenai hal yang paling berkesan dalam pembelajaran agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Fransiska Putri Hardiyani selaku siswa SMKN 1 Boyolangu, yang paling berkesan buat saya adalah saya bisa lebih memperdalam ilmu tentang agama, karena menurut saya memperdalam ilmu agama adalah wajib bagi setiap muslim”.<sup>93</sup>

Sikap ketauladanan guru juga sering siswa contoh dari kegiatan guru sehari-hari di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar, bagaimana guru melakukan pembelajaran sedikit banyak akan ditiru oleh siswanya. Peneliti menanyakan kegiatan awal yang dilakukan

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Siswa SMKN 1 Boyolangu, Fransiska Putri Hardiyani: Rabu, 27 Mei 2015, pukul 10.00-10.15 WIB.

<sup>93</sup> *Ibid.*,

sebelum memulai proses pembelajaran kepada Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Mudhori selaku Guru Pendidikan Agama Islam, yang pertama kali saya lakukan setelah masuk kelas adalah mengucapkan salam dahulu, setelah itu ketua kelas saya suruh untuk memimpin do’a, kemudian saya absen siswa selanjutnya saya melakukan apersepsi pelajaran minggu lalu sebentar”.<sup>94</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa selaku ketua kelas, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Eska Septian Ardianto selaku ketua kelas, sebelum pelajaran dimulai bapak selalu mengucapkan salam, setelah itu saya disuruh untuk memimpin do’a, setelah do’a biasanya bapak mengulang sedikit pembelajaran minggu lalu”.<sup>95</sup>

Berdasarkan data penelitian dari wawancara dapat peneliti kemukakan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, guru PAI selalu mengucapkan salam dan menyuruh ketua kelas untuk memimpin berdoa, hal tersebut dapat menjadi tauladan yang baik bagi siswa.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di dalam kelas dan di perpustakaan Islam. Guna melihat proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di dalam kelas dan di perpustakaan Islam. Setelah mengamati ternyata hal tersebut sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui wawancara. Hasil dari observasi sebagai berikut:

“guru masuk kelas dengan mengucapkan salam kepada murid-murid, setelah itu guru menyuruh ketua kelas untuk memimpin do’a, dilanjut dengan mengabsen siswa setelah itu melakukan

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Mudhori: Kamis, 28 Mei 2015, pukul 19.10-20.00 WIB.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Siswa SMKN 1 Boyolangu, Eska Septian Ardianto: Rabu, 27 Mei 2015, pukul 10.15-10.30 WIB.

apersepsi kurang lebih 15 menit. Setelah apersepsi guru menjelaskan materi hari ini dan memberikan tugas-tugas yang berkaitan tentang materi yang dipelajari. Setelah pembelajaran di kelas guru mengajak siswa untuk pergi ke perpustakaan Islam. Ketika di perpustakaan Islam para siswa aktif sekali dalam mencari buku-buku yang berkaitan dengan materinya. Pada saat di dalam perpustakaan Islam guru pun juga tetap memantau dan mengarahkan siswa, menjelaskan apa yang ditanyakan oleh siswa”<sup>96</sup>.

Berdasarkan data peneliti yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan keteladanan guru PAI dalam meningkatkan perilaku siswa di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut: 1) selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, 3) memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Dengan hal-hal kecil semacam itu secara tidak langsung siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh guru.

### **3. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung**

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan

---

<sup>96</sup> Observasi: Rabu, 27 Mei 2015, pukul 08.30-09.15 WIB

setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami.

Di sisi lain kenakalan siswa sudah menjadi rutinitas kaum pelajar, membolosnya siswa pada saat jam pelajaran, tawuran, dan kenakalan pelajar lainnya membuat guru lebih bekerja ekstra dalam membina dan mengarahkan siswa. Sehubungan dengan hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Mudhori selaku Guru Pendidikan Agama Islam, kenakalan siswa disini dapat dikategorikan sebagai kenakalan ringan, karena pelanggaran yang dilakukan oleh siswa berkenaan dengan pelanggaran terlambat masuk sekolah, untuk solusinya waka kesiswaan bekerja sama dengan guru BP rutin mengadakan razia siswa yang terlambat dan melakukan motivasi kepada siswa agar selanjutnya tidak terlambat lagi”.<sup>97</sup>

Dalam menanggulangi kenakalan pada siswa tentunya guru harus melakukan evaluasi, agar kedepannya perilaku siswa dapat dirubah dan dibina kearah perilaku Islami. Akan tetapi sering kali guru

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Mudhori: Kamis, 28 Mei 2015, pukul 19.10-20.00 WIB.



menemukan hambatan dalam menanggulangi kenakalan siswa. Karakter siswa yang berbeda-beda tentunya memerlukan cara yang tepat untuk menanggulangnya. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Miswanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sebenarnya hambatan itu pasti ada, akan tetapi tinggal bagaimana penyikapannya, bila mereka kita bimbing dan arahkan dengan baik maka hambatan itu pasti bisa dicegah”.<sup>98</sup>

Setelah peneliti mengetahui faktor yang menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami, selanjutnya peneliti ingin mengetahui solusi yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan itu, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut Mudhori selaku Guru Pendidikan Agama Islam, mendidik anak jaman sekarang itu memang susah, apalagi anak SMA. Disuruh belajar tentang pelajaran agama terkadang mereka tidak tertarik. Tapi untuk menangani siswa seperti itu harus sabar. Ya pertama saya lebih banyak mengajak siswa untuk belajar di perpustakaan Islam, dengan siswa sering berkunjung ke perpustakaan, membaca buku-buku tentang keIslaman diharapkan siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajarinya lagi. Dalam setiap kelas saya juga membentuk club kajian Islam, dan juga saya terus mengajak siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler PAI, maksudnya disini saya ingin menanamkan kepada siswa untuk cinta terhadap agama Islam”.<sup>99</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut Miswanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tentu saja dengan memberikan contoh yang baik dan selalu memberikan bimbingan dalam berperilaku Islami kepada mereka lambat laun kecenderungan untuk berperilaku Islami akan

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Miswanto: Kamis, 21 Mei 2015, pukul 11.00-12.00 WIB.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Mudhori: Kamis, 28 Mei 2015, pukul 19.10-20.00 WIB.

melekat dan menjadi kebiasaan berperilaku mereka sehari-hari, selain itu kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah saya gunakan untuk membangun kepribadian Islami mereka”.

Dalam membentuk perilaku Islami siswa, guru perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya segala aspek harus di maksimalkan untuk mengoptimalkan tujuan yang dikehendaki oleh guru, fasilitas keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi agama sangat dirasa perlu untuk dimaksimalkan. Sehubungan dengan hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Mudhori selaku Guru Pendidikan Agama Islam, banyak sekali cara yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan perilaku Islami pada siswa. Contohnya saja mewajibkan siswa untuk datang ke perpustakaan Islam ketika pelajaran PAI, menjadwalkan siswa untuk berkunjung ke perpustakaan Islam 1 minggu sekali untuk mengkaji materi-materi tentang keIslaman dan juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diadakan oleh Pembina dari perpustakaan Islam”.<sup>100</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari kepala SMK Negeri 1 Boyolangu, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Rofik Suyudi selaku kepala SMK Negeri 1 Boyolangu, evaluasi yang digunakan oleh guru PAI sudah tepat dalam membentuk perilaku Islami pada siswa, adanya kajian-kajian tentang Islam, mobilisasi perpustakaan Islami, dan pemaksimalan ekstrakurikuler PAI seperti hadrah dan GQ mampu membuahkan hasil yang cukup memuaskan, sampai saat ini perilaku Islami menjadi budaya berperilaku siswa”.<sup>101</sup>

Selain itu ada faktor pendukung lain yang dapat membantu guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, yaitu dari kepala sekolah serta tim MGMP PAI. Ketika wawancara, peneliti menanyakan hal-hal

---

<sup>100</sup>*Ibid.*,

<sup>101</sup> Wawancara dengan Kepala SMK Negeri 1 Boyolangu, Rofik Suyudi: Rabu, 20 Mei 2015, pukul 10.00-10.20 WIB.

apa saja yang dapat mendukung peningkatan perilaku Islami siswa. peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Miswanto selaku Guru Pendidikan Agama Islam, adanya dukungan dari semua guru-guru PAI dan kepala sekolah yang sangat kuat, selain itu tim MGMP dan kabupaten juga sangat mendukung sekali dengan didirikannya perpustakaan Islam di sekolah ini”.<sup>102</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Pembina perpustakaan Islam sebagai berikut:

“Menurut Mudhori selaku Pembina Perpustakaan Islami, faktor yang sangat mendukung sekali itu yang pertama ya adanya dukungan dari kepala sekolah, dari guru-guru PAI dan juga dukungan dari tim MGMP serta kabupaten. Selain itu siswa juga sangat mendukung sekali dengan diadakannya pembelajaran dengan melibatkan perpustakaan islam. Ya memang tidak semua siswa senang tetapi lumayan banyak yang suka. Contohnya saja setiap hari perpustakaan Islam ini selalu ramai dengan kedatangan siswa siswi, ada yang mencari materi pembelajaran ada juga yang cuma baca-baca buku saja. Dan siswa datang kesini tidak hanya ketika ada jam pelajaran PAI saja namun saat istirahat atau setelah siswa melaksanakan solat dhuha”.<sup>103</sup>

Peneliti menanyakan kembali tentang dukungan apa saja yang diberikan oleh kepala sekolah, guru PAI, Tim MGMP serta kabupaten.

“Menurut Mudhori selaku Pembina Perpustakaan Islami, dukungan yang diberikan oleh kepala dengan disediakan tempat khusus untuk perpustakaan Islam beserta semua kelengkapan-kelengkapan yang dibutuhkan. Guru PAI juga mendukung sekali dengan terus memanfaatkan perpustakaan Islam sebagai tempat pembelajaran PAI. Kalau dari Tim MGMP dan kabupaten juga mendukung dengan menyumbang buku-buku keIslaman untuk menambah koleksi buku-buku yang ada di perpustakaan Islam”.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Miswanto: Kamis, 21 Mei 2015, pukul 11.00-12.00 WIB.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Pembina Perpustakaan Islami, Mudhori: Senin, 25 Mei 2015, pukul 10.00-10.40 WIB.

<sup>104</sup> *Ibid.*,

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan siswa yang pada waktu itu peneliti temui di Perpustakaan Islam.

“dengan didirikannya perpustakaan Islam yang ada di sekolah ini kita jadi bisa lebih dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Sehingga belajar agama tidak hanya ketika di kelas saja namun kapanpun ketika ada jam kosong atau istirahat bisa datang kesini”<sup>105</sup>.

Peneliti juga bertanya kembali tentang faktor pendukung lainnya kepada guru PAI, beliau mengatakan:

“Menurut Mudhori selaku Guru Pendidikan Agama Islam, keaktifan dan antusias para siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam jadi semakin bertambah, memang belum semua siswa tetapi saya yakin dengan berjalannya waktu insyaallah semua siswa akan bisa aktif dan senang dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Karena semua itu butuh proses, tidak semudah membalikkan telapak tangan”. T tutur beliau sambil tersenyum.

“Selain itu beliau mengemukakan “kebersihan yang ada di dalam ruang perpustakaan membuat para siswa siswi menjadi lebih nyaman dan betah saat berkunjung ke perpustakaan Islam. Karena kebersihan itu kan merupakan sebagian dari Iman. Tidak hanya kebersihannya saja tetapi di perpustakaan Islam ini disediakan berbagai macam buku-buku keislaman yang lumayan banyak, sekarang buku-bukunya sudah terkumpul sekitar 600 buku, dengan adanya banyak buku diharapkan para siswa lebih bisa memperbanyak ilmu-ilmunya tentang Islam”<sup>106</sup>.

Penelitianpun melakukan observasi dan dokumentasi untuk memperkuat data tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“peneliti melihat-lihat ruang perpustakaan Islam yang berdiri tepat disamping kanan masjid sekolah, dan ternyata memang benar ruang perpustakaan Islam terlihat bersih dan nyaman tidak ada buku-buku yang berserakan, sehingga membuat para siswa yang berkunjung di perpustakaan menjadi betah. Peneliti melakukan observasi dari jam 09.10-11.00, dan ternyata benar yang telah diungkapkan oleh Pembina Perpustakaan Islam. Peneliti melihat siswa banyak yang ke perpustakaan Islam ketika

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Siswa SMKN 1 Boyolangu: Rabu, 27 Mei 2015, pukul 10.15-10.30 WIB.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Pembina Perpustakaan Islami, Mudhori: Senin, 25 Mei 2015, pukul 10.00-10.40 WIB.

jam istirahat, dan banyak juga siswa yang setelah melaksanakan solat dhuha langsung masuk ke perpustakaan Islam”.<sup>107</sup>

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Mudhori selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait pelaksanaan pendidikan agama terutama perilaku Islami siswa yang ada di SMKN 1 Boyolangu setelah evaluasi yang telah dilakukan. Berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Mudhori selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Alhamdulillah, sejauh ini budaya perilaku Islami sudah menjadi pembiasaan siswa di sekolah, adanya program 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*) menjadi pedoman siswa dalam berperilaku, adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut serta membantu guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, kajian tentang agama juga rutin dilakukan, selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi tolak ukur keberhasilan PAI dalam membina akhlak siswa”.<sup>108</sup>

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa peran guru dalam mengevaluasi dalam segala aspek sangat diperlukan, tidak hanya dalam satu aspek saja akan tetapi secara menyeluruh, karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus berjalan bersama-sama demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa sehingga terwujud perilaku Islami.

---

<sup>107</sup> Observasi: Rabu, 03 Juni 2015, pukul 09.10-11.00 WIB

<sup>108</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Mudhori: Kamis, 28 Mei 2015, pukul 19.10-20.00 WIB.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas maka diperoleh temuan data sebagai berikut:

### **1. Peran Guru PAI Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa peran guru pendidikan agama Islam khususnya sebagai pendidik memiliki posisi yang sentral dalam membina dan meningkatkan perilaku Islami siswa. Adanya program 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*) digunakan oleh guru PAI untuk mendidik siswa dalam upaya meningkatkan perilaku Islami, berkat kegigihan dan sikap pantang menyerah guru dalam membiasakan program 5S kepada siswa, sekarang program tersebut sudah menjadi kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah, hal tersebut tercermin ketika bertemu siswa sudah terbiasa mengucapkan salam, baik kepada sesama teman maupun kepada guru.

Fasilitas tempat ibadah seperti musholla dan perpustakaan Islami juga dimaksimalkan oleh guru PAI dalam upaya meningkatkan perilaku Islami, kegiatan seperti kajian tentang Islam sering guru lakukan untuk memperdalam pengetahuan siswa terhadap agamanya. Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah diterapkan oleh guru PAI untuk mendidik siswa agar terbiasa sholat secara berjamaah.

Selain itu kegiatan ekstrakurikuler seperti hadrah, GQ, dan qira'at menjadi wadah pematangan dan pengembangan keterampilan

dibidang agama bagi siswa, dan hasilnya untuk tahun ini ekstrakurikuler GQ sudah mendapatkan juara 3 se-Indonesia ketika ada perkemahan Islam di Cibubur, selain itu ada ekstrakurikuler hadroh yang juga mendapatkan juara 3 se-kabupaten. Prestasi tersebut tentunya sangat membanggakan bagi pihak sekolah maupun orang tuanya. Hal tersebut membuktikan dengan kerja keras dan kegigihan dari guru dalam mendidik siswa akan membuahkan hasil yang maksimal.

## **2. Peran Guru PAI Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung**

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Boyolangu bahwa guru PAI telah menjadi model dan teladan bagi siswa, dari wawancara yang peneliti lakukan dengan sejumlah siswa mereka sepakat mengatakan bahwa banyak keteladanan yang mereka ambil dari guru PAI, baik ketika saat mengajar maupun sikap beliau ketika berada di sekolah. Kesabaran beliau dalam membina dan memotivasi siswa untuk berperilaku Islami membuat siswa secara perlahan termotivasi untuk berperilaku Islami.

Sikap baik yang ditunjukkan oleh guru pasti akan mendapatkan feedback yang baik pula dari siswa, itu yang dijadikan motivasi oleh guru PAI ketika mengajak dan mengarahkan siswa untuk selalu berbuat baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI ketika saat mengajar.

Sebelum masuk ke kelas guru selalu mengucapkan salam, pada saat pelajaran akan dimulai guru juga memimpin siswa untuk berdoa, selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji. Hal tersebut secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa dan menjadi kebiasaan yang baik, sehingga budaya perilaku Islami dapat menjadi kebiasaan siswa sehari-hari.

### **3. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung**

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dari SMK Negeri 1 Boyolangu bahwa dalam meningkatkan perilaku Islami kepada siswa, guru melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya guru tidak hanya mengevaluasi dalam aspek kognitif saja akan tetapi juga melakukan evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik. Karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus berjalan bersama-sama demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa sehingga terwujud perilaku Islami.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru seringkali menghadapi hambatan, seperti kurang minatnya siswa terhadap pelajaran agama. Permasalahan tersebut dapat diatasi oleh guru PAI dengan mengadakan evaluasi yaitu bekerja sama dengan pembina perpustakaan Islam dengan sering mengadakan kajian tentang Islam,



selain itu guru PAI juga lebih banyak mengajak siswa untuk belajar di perpustakaan Islam. Dengan siswa sering berkunjung ke perpustakaan Islam, membaca buku-buku tentang keIslaman diharapkan siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajari agama Islam. Selain itu dalam setiap kelas guru PAI juga membentuk klub kajian Islam, guru juga terus mengajak siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler PAI, maksudnya disini guru ingin menanamkan kepada siswa untuk cinta terhadap agama Islam sekaligus dapat meningkatkan perilaku Islami siswa.

Evaluasi memang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang maksimal, dan hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI sejauh ini budaya perilaku Islami seperti salam, senyum, sapa, sopan, dan santun sudah menjadi pedoman siswa dalam berperilaku.

Untuk mempermudah dalam menganalisis temuan diatas penulis paparkan data dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1 penyajian data hasil temuan**

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Keterangan
1.	Peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didalam keseharian siswa program 5S (<i>salam, senyum, sapa, sopan dan santun</i>) yang dicanangkan oleh guru sudah menjadi budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlakul karimah</li> </ul>

2.	Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung	<p>berperilaku sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Akhlakul karimah siswa sudah terbentuk dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler PAI yang di programkan oleh guru PAI.</li> <li>• Kajian tentang Islam yang sering guru lakukan semakin memperdalam pengetahuan siswa dan meningkatkan kecintaan siswa terhadap agama Islam.</li> <li>• Guru memberikan keteladanan seperti selalu mengucapkan salam, pada saat pelajaran akan dimulai guru juga memimpin siswa untuk berdoa, selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk</li> </ul>	<p>dan meningkatkan perilaku Islami siswa. Karena sebagai guru Pendidikan Agama Islam mendidik siswa untuk berperilaku Islami sudah menjadi kewajiban.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setidaknya ada tiga hal yang harus dilakukan oleh guru untuk memberikan keteladanan bagi siswa dalam meningkatkan perilaku Islami sebagai berikut: <i>Pertama</i>, selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik,</li> </ul>
----	---	---	---

3.	Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa	<p>selalu berperilaku terpuji.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru PAI juga lebih banyak mengajak siswa untuk belajar di perpustakaan Islam.</li> <li>• Keteladan guru PAI juga terlihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab yang diperlihatkan guru pada saat mengajar maupun diluar jam pelajaran.</li> </ul> <p>• Guru melakukan evaluasi secara menyeluruh dengan</p>	<p>mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji. <i>Kedua</i>, selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari. <i>Ketiga</i>, memberikan contoh nyata pada saat kegiatan belajar mengajar seperti selalu mengucapkan salam, mengajak berdoa bersama, mengingatkan siswa untuk berbuat baik dan sebagainya, maka secara tidak langsung siswa akan meneladani apa yang di contohkan oleh gurunya.</p> <p>• Sebagai evaluator tugas guru tidak hanya sebatas menilai</p>
----	---	--	---

	<p>di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung</p>	<p>mengevaluasi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, yaitu dengan menerapkan program 5S, sering mengadakan kajian Islam, dan mewajibkan siswanya untuk berkunjung ke perpustakaan Islami.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru PAI bekerja sama dengan pembina perpustakaan Islam dengan sering mengadakan kajian tentang Islam.</li> <li>• Di setiap kelas guru PAI juga membentuk klub kajian Islam.</li> <li>• Guru PAI menerapkan budaya perilaku Islami seperti salam, senyum, sapa, sopan, dan santun sebagai evaluasi untuk meningkatkan perilaku Islami siswa.</li> </ul>	<p>dari sisi akademik saja, akan tetapi lebih luas yaitu mencakup segala aspek termasuk tingkah laku sosial peserta didik.</p>
--	--	---	--

### **C. Pembahasan Temuan Penelitian**

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan ungkap dan paparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi, sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagaimana berikut:

#### **1. Peran Guru PAI Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku Islami siswa SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sudah terlihat jelas dalam kesehariannya di sekolah, baik dalam bidang ibadah maupun bidang akhlak. Dalam bidang ibadah seperti shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, dan sering mengikuti kajian Islam merupakan contoh-contoh kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh siswa secara rutin. Sedangkan dalam bidang akhlak, seperti mengucapkan salam baik bertemu dengan guru ataupun sesama siswa, menghormati dan mematuhi setiap nasehat baik berupa perintah maupun larangan yang diberikan oleh guru, maupun dari sekolah.

Perilaku Islami yang ditunjukkan oleh siswa SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang tidak mengenal lelah untuk membina dan

membentuk perilaku Islami pada siswa. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan bahwa:

“tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt”<sup>109</sup>.

Adapun dalam membentuk perilaku Islami pada siswa guru PAI harus menentukan langkah-langkah yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dari guru dapat tercapai secara maksimal. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI dengan membudayakan 5S yaitu salam, senyum, sapa sopan dan santun dalam berperilaku, selain itu guru PAI juga memaksimalkan fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islami untuk kajian-kajian tentang Islam agar para siswa semakin luas pengetahuannya terhadap agama Islam. Menurut Ahmadi dan Supriyono, peran guru dalam proses belajar berpusat pada:

- a. Mendidik anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang;
- b. Memberi fasilitas, media, pengalaman belajar yang memadai
- c. Membantu mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.<sup>110</sup>

Secara garis besar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami pada siswa, karena keberhasilan dari tujuan guru

---

<sup>109</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 61

<sup>110</sup> Wahyuddin Nur nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ( Medan: Perdana Publishing, 2011), hal. 41

sangat bergantung dari strategi maupun langkah yang diterapkan, serta aspek apa saja yang harus di perbaiki dan dirubah. Untuk memahami perilaku keagamaan berdasarkan konsep Islam, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang gambaran dari perilaku yang dapat dilihat pada klasifikasi tingkah laku individu berikut:

- a. *Kognitif*, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya (fisik, sosial, budaya, dan agama). Dengan demikian tingkah laku jenis ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu, seperti mengetahui sesuatu, berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menilai dan meneliti.
- b. *Afektif*, yaitu tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contohnya: ikhlas, senang marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui, dan menolak.
- c. *Konatif*, yaitu tingkah laku yang terkait dengan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan (sesuatu yang diinginkan), seperti niat, motif, cita-cita, harapan, dan kehendak.
- d. *Motorik*, yaitu tingkah laku yang berupa gerak-gerik jasmaniyah atau fisik, seperti: berjalan, berlari, makan, minum, menulis, dan berolahraga.<sup>111</sup>

Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.

Begitu sentralnya peran guru dalam mendidik siswa maka dibutuhkan integritas dan komitmen dari seorang guru, terlebih lagi sebagai guru agama. Dalam pendidikan Islam guru juga memiliki

---

<sup>111</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005) hal. 9-10

peran membina perilaku siswa sehingga terbentuk akhlakul karimah dan menjadi perilaku Islami di keseharian siswa.

Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islami kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

## **2. Peran Guru PAI Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung**

Dalam pembahasan temuan sebelumnya, peneliti temukan bahwa peran guru PAI SMK Negeri 1 Boyolangu untuk meningkatkan perilaku Islami pada siswa salah satunya adalah dengan menjadi model atau teladan. Hal itu dikarenakan dengan menjadi model atau teladan guru akan dapat menanamkan perilaku Islami pada siswa secara maksimal. Siswa secara tidak langsung akan meneladani segala tindak-tanduk yang dilakukan oleh guru, itu merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Dengan menjadi model atau teladan, diharapkan tumbuh kesadaran dari siswa untuk berperilaku Islami.

Oleh karena itu guru harus menyadari apa kekurangan dan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan perilaku Islami pada siswa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Nurdin:

“Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya,



kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya”.<sup>112</sup>

Sikap keteladanan guru PAI SMK Negeri 1 Boyolangu ditunjukkan dengan memberikan keteladanan seperti selalu mengucapkan salam baik bertemu di jalan maupun ketika memulai pembelajaran, pada saat pelajaran akan dimulai guru juga memimpin siswa untuk berdoa, selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji. Keteladanan guru PAI juga terlihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab yang diperlihatkan guru pada saat mengajar maupun diluar jam pelajaran. Hal tersebut yang akhirnya secara tidak langsung ditiru oleh siswa dan menjadi budaya yang baik dalam berperilaku. Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan:

“Untuk menjadi seseorang yang diteladani atau dalam artian panutan tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap siswanya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiah. Maksudnya, seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi siswanya terutama siswanya yang tergolong remaja usia sekolah menengah yang masih tergolong labil dan dalam proses penyesuaian diri atau pencarian jati diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.”<sup>113</sup>

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar

---

<sup>112</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, ( Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group, 2010), hal. 28

<sup>113</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafinda Perkasa, 2001), hal. 62

lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu Mulyasa mengungkapkan: ada beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- j. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- k. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- l. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- m. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- n. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- o. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- p. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- q. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.

- r. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.<sup>114</sup>

Sehingga peneliti berkesimpulan setidaknya ada tiga hal yang dilakukan oleh guru PAI untuk memberikan keteladanan bagi siswa dalam meningkatkan perilaku siswa di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut: *Pertama*, selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji. *Kedua*, selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, memberikan contoh nyata pada saat kegiatan belajar mengajar seperti selalu mengucapkan salam, mengajak berdoa bersama, mengingatkan siswa untuk berbuat baik dan sebagainya, maka secara tidak langsung siswa akan meneladani apa yang di contohkan oleh gurunya.

### **3. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung**

Untuk meningkatkan perilaku Islami pada siswa, guru PAI harus mengadakan upaya-upaya yang mendorong tercapainya tujuan, dikatakan berhasil jika ditandai dengan meningkatnya perilaku Islami pada siswa dan menjadi tolak ukur suksesnya target yang ingin dicapai oleh guru. Hal itu dapat terwujud salah satunya adalah guru bertindak sebagai evaluator, dengan evaluasi guru akan dapat menentukan

---

<sup>114</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 47

langkah yang tepat dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Dimayanti & Mudjiono:

“Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian”.<sup>115</sup>

Dalam rangka meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung ada beberapa upaya dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa yaitu guru melakukan evaluasi secara menyeluruh dengan mengevaluasi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, yaitu dengan menerapkan program 5S, sering mengadakan kajian Islam, dan mewajibkan siswanya untuk berkunjung ke perpustakaan Islami. Guru PAI juga bekerja sama dengan pembina perpustakaan Islam dengan sering mengadakan kajian tentang Islam, selain itu di setiap kelas guru PAI juga membentuk klub kajian Islam. Dengan langkah tersebut perilaku Islami sekarang sudah menjadi budaya siswa SMK Negeri 1 Boyolangu.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran* mengatakan: Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator, yaitu :

---

<sup>115</sup> Dimayanti & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 36

1. Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum.
2. Untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dan diprogramkan.<sup>116</sup>

Sehingga guru PAI tidak hanya sebatas menilai dan mengevaluasi dari sisi akademik saja, akan tetapi lebih luas yaitu mencakup segala aspek termasuk tingkah laku sosial peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Hanafiah:

“Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values”.<sup>117</sup>

Oleh karena itu guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi segala aspek yang ada dalam lingkup pendidikan. Tidak hanya aspek kognitif saja, akan tetapi dalam aspek afektif dan psikomotoriknya juga harus berjalan seimbang. Sehingga kompetensi yang diharapkan oleh guru dapat dicapai siswa secara maksimal, maka dari itu evaluasi

---

<sup>116</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, cet-8, 2011), hal : 31-32

<sup>117</sup> Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 72

merupakan komponen yang harus dilaksanakan oleh guru untuk memperbaiki aspek-aspek yang belum maksimal dicapai oleh siswa. Sehingga tujuan guru untuk meningkatkan perilaku Islami pada siswa tercapai secara maksimal dan menjadi budaya dalam berperilaku.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya peneliti dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstra kurikuler keagamaan seperti GQ, hadrah, dan kajian Islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami siswa.
2. Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai berikut: 1) selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, 3) memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Dengan hal-hal kecil semacam itu secara tidak langsung siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh guru.

3. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami.

## **B. Saran-saran**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu. Peran yang dilakukan guru PAI sudah cukup baik, dan kiranya demi peningkatan perilaku Islami yang optimal, penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Supaya pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam dalam hal peningkatan perilaku Islami, dapat berjalan dengan baik dalam menopang pencapaian visi dan misi sekolah di SMKN 1 Boyolangu, maka sebaiknya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam lebih ditingkatkan dan lebih mengupayakan agar sarana dan prasarana keagamaan lebih dilengkapi. Agar lebih menunjang proses belajar mengajar dan peningkatan perilaku Islami, sehingga keberhasilan pembelajaran pun dapat meningkat.



## 2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam usaha meningkatkan perilaku Islami siswa, guru PAI hendaknya menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki kesadaran untuk belajar PAI. Untuk itu guru harus senantiasa memotivasi siswa agar memiliki kesadaran untuk belajar PAI. Selain itu pembinaan perilaku Islami kepada siswa harus senantiasa dilakukan agar budaya perilaku Islami siswa bisa menjadi kebiasaan sehari-hari.

## 3. Kepada Orang tua

Sebagai orang tua hendaknya selalu memberikan arahan dan dukungan (moril maupun materil) kepada anaknya agar mereka terus meningkatkan semangat dalam belajarnya dan memberikan bimbingan untuk selalu berperilaku terpuji.

## 4. Kepada Siswa

Agar tercapai cita-citanya, hendaknya seorang siswa haruslah bersikap aktif dalam proses pembelajaran dan pantang menyerah untuk mendapatkan kefahaman ilmu pengetahuan serta selalu berperilaku terpuji untuk membentuk pribadi yang baik.

## 5. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan semoga dapat melakukan penelitian lanjutan sehingga dapat membantu para guru PAI untuk meningkatkan perilaku Islami pada siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amin Haedari, M. 2010. *Pendidikan Agama di Indonesia*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Amin Silalahi, Gabriel. 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media.
- Arikunto, Suharisimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bahri Djamarah, Syaiful. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin (Ed), Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimayanti & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004. 2002. Jakarta: Sinar Grafika.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian KUALITATIF; Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hanafiah, Nanang. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

<http://dewasastra.wordpress.com/2012/03/11/konsep-dan-pengertian-perilaku/>.

Diakses tanggal 5 Januari 2015.

<https://goenable.wordpress.com/tag/etika-normatif/> Diakses tanggal 3 April 2015.

K, Rendra. 2000. *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

\_\_\_\_\_. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munarji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, Muhammmad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group.
- Nur nasution, Wahyuddin. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ngalim Purwanto, M. 1988. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Richard, Jack. 1999. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. Malaysia: Longman Group.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SUC.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana, cet-8.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafinda Perkasa.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*.  
Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT  
Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja  
Rosda Karya.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: SUKSES  
Offset.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Toha, Chabib dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*, cet II. Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT.  
Raja Grafindo Persada.
- Widiatmaja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tinadakan Kelas*. Bandung: PT.  
Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*.  
Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Zuhairini. 1994. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara.

## Lampiran 1

### **PEDOMAN WAWANCARA (INTERVIEW)**

#### a. Kepala Sekolah

1. Apa visi dan misi SMK Negeri 1 Boyolangu?
2. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di SMK Negeri 1 Boyolangu?
3. Bagaimana kinerja guru PAI dalam mendidik siswa?
4. Bagaimana perilaku siswa sehari-hari ketika berada di sekolah?
5. Dukungan apa yang bapak berikan dalam meningkatkan perilaku islami siswa?

#### b. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana sejauh ini pelaksanaan pendidikan agama terutama perilaku islami siswa yang ada di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?
2. Hal apakah yang bapak lakukan dalam meningkatkan perilaku islami siswa sebagai pendidik?
3. Contoh atau tauladan apa yang bapak lakukan dalam meningkatkan perilaku islami siswa?
4. Bagaimana cara yang bapak lakukan dalam mengevaluasi perilaku siswa?
5. Adakah hambatan yang bapak alami dalam meningkatkan perilaku islami siswa?
6. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang peningkatan perilaku islami pada siswa?
7. Adakah sarana prasarana yang menunjang peningkatan perilaku islami pada siswa, seperti musholla dan perpustakaan islam?
8. Musholla tersebut digunakan untuk kegiatan apa saja?
9. Adakah kenakalan siswa di sekolah ini pak, jika ada solusi untuk mengatasinya seperti apa?
10. Bagaimana perkembangan peserta didik bapak selama ini dalam ranah aspek afektif, kognitif dan psikomotorik?

c. Pembina Perpustakaan Islam

1. Dengan cara apa bapak meningkatkan perilaku Islami siswa melalui perpustakaan Islam?
2. Seberapa sering siswa ke perpustakaan Islam?
3. Bagaimana cara bapak agar siswa gemar berkunjung ke perpustakaan Islam ini?
4. Bagaimana hasil peningkatan perilaku Islami siswa setelah didirikan perpustakaan Islam?
5. Apa saja ekstrakurikuler PAI yang ada di sekolah ini?
6. Apa saja faktor yang menghambat bapak dalam meningkatkan perilaku Islami siswa?
7. Apa saja faktor yang mendukung bapak dalam meningkatkan perilaku Islami?
8. Apa solusi bapak dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya bapak tadi?

d. Siswa

1. Bagaimana tanggapan anda untuk pelaksanaan PAI?
2. Menurut anda apa yang paling berkesan dan bermakna dalam PAI?
3. Apa saja kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh para siswa?
4. Teladan apa saja yang anda dapat dari guru PAI?

Lampiran 2

**PEDOMAN OBSERVASI**

Tempat : Sarana, prasarana dan letak subyek penelitian

Kegiatan : Kegiatan belajar-mengajar, kegiatan ekstrakurikuler PAI, aktifitas belajar siswa di perpustakaan Islami, budaya perilaku siswa

Dokumen : Keadaan sekolah, kegiatan siswa, data sarana dan prasarana

No.	Data yang diamati	Keterangan
1.	Peran guru PAI dalam mendidik siswa untuk meningkatkan perilaku Islami dan membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peran guru PAI dalam mendidik siswa berupa penerapan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun, selain itu guru juga sering mengadakan kajian-kajian Islam untuk membangun pondasi keimanan yang kokoh kepada siswa.</li></ul>
2.		<ul style="list-style-type: none"><li>• Keteladanan guru PAI dalam meningkatkan</li></ul>



<p>3.</p>	<p>Peran guru PAI dalam memberikan ketauladanan kepada siswa untuk meningkatkan perilaku Islami dan membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>perilaku siswa di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut:</p> <p>1) selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, 3) memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI bersifat menyeluruh, yaitu</li> </ul>
-----------	--	---

	<p>Peran guru PAI dalam mengevaluasi siswa untuk meningkatkan perilaku Islami dan membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik berupa mewajibkan siswa untuk datang ke perpustakaan Islam ketika pelajaran PAI, menjadwalkan siswa untuk berkunjung ke perpustakaan Islam 1 minggu sekali untuk mengkaji materi-materi tentang keIslaman dan juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diadakan oleh Pembina dari perpustakaan Islam.</p>
--	--	---

**DOKUMENTASI FOTO**



Guru PAI sekaligus Pembina Perpustakaan Islam

Foto ini diambil setelah wawancara pada tanggal 21 Mei 2015



Kegiatan belajar ketika di dalam perpustakaan Islam

Foto ini diambil saat observasi pada tanggal 03 Juni 2015



Kegiatan siswa saat berada di perpustakaan Islam  
Foto ini diambil saat observasi pada tanggal 03 Juni 2015



Kegiatan pembelajaran PAI diluar ruangan  
Foto ini diambil saat observasi pada tanggal 03 Juni 2015



Semboyan 5S yang menjadi budaya berperilaku siswa  
Foto ini diambil saat observasi pada tanggal 27 Mei 2015



Mading karya siswa-siswi Remas  
Foto ini diambil saat observasi pada tanggal 28 Mei 2015



Kegiatan Gerakan Qur'ani

Foto-foto ini diambil saat observasi tanggal 21 Mei 2015



Ekstrakurikuler Hadroh

Foto diambil saat observasi tanggal 28 Mei 2015



Ekstrakurikuler Hadroh sedang tampil saat acara wisuda kelas XII  
Foto diambil saat observasi tanggal 27 Mei 2015



Ruang ekstrakurikuler GQ dari luar  
Foto diambil saat observasi tanggal 21 Mei 2015

## Lampiran 4

### **PROFIL SEKOLAH**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang lokasi penelitian, peneliti akan mendiskripsikan SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung secara keseluruhan.

1. Nama sekolah : SMK Negeri 1 Boyolangu, Tulungagung
2. Kelompok : Bisnis dan Manajemen, Pariwisata, Seni dan  
Teknologi Informasi
3. Program Keahlian:
  - a. Akuntansi
  - b. Administrasi Perkantoran
  - c. Penjualan
  - d. Usaha Jasa Pariwisata
  - e. Multimedia
  - f. Rekayasa Perangkat Lunak
  - g. Grafis Komunikasi
  - h. Teknik Komputer Jaringan
  - i. Kimia Industri
  - j. Animasi

#### 4. ALAMAT SEKOLAH

JALAN : Ki Mangunsarkoro VI/3 Tulungagung



DESA : Beji

KECAMATAN : Boyolangu

KABUPATEN : Tulungagung

PROVINSI : Jawa Timur

NO. TELEPON : 0355 - 323024 / 0355 - 321790

KODE POS : 66233

E-MAIL : [smkn1boyolangu@yahoo.co.id](mailto:smkn1boyolangu@yahoo.co.id)

## 5. VISI DAN MISI SEKOLAH

Visi:

Visi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung adalah

"Terwujudnya SMKN 1 Boyolangu Tulungagung menjadi lembaga Pendidikan, Pelatihan dan Sertifikasi profesi bertaraf Internasional berwawasan dan berdaya lingkungan hidup.

Misi:

- b. Menerapkan system manajemen mutu standar ISO
- c. Menjalinkan kerjasama dengan stake holder
- d. Mengembangkan ICT Centre
- e. Mengutamakan kualitas pelayanan untuk kepuasan pelanggan
- f. Melaksanakan kerjasama dengan instansi terkait dan menyalurkan tamatan di dunia kerja

- g. Menciptakan budaya sekolah peduli lingkungan bersih, segar dan nyaman dalam rangka pelestarian lingkungan hidup
- h. Meningkatkan upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup
- i. Mengendalikan dan mencegah pencemaran serta kerusakan lingkungan hidup
- j. Menyiapkan sarana prasarana untuk diklat dan sertifikasi berstandar internasional
- k. Menyiapkan SDM berlevel internasional
- l. Mengembangkan kurikulum berstandar internasional
- m. Mengembangkan penelitian dan inovasi
- n. Menerapkan tertib administrasi dan keuangan yang akuntabel
- o. Menumbuhkan kesadaran untuk berwirausaha.
- p. Mengembangkan kepribadian dan keterampilan siswa

#### 6. MOTTO

Datang, Puas, Senyum

#### 7. JANJI

Keberhasilan peserta didik yang berwawasan global, lingkungan, berkarakter serta pelayanan PRIMA.

#### 8. FASILITAS

SMK Negeri 1 Boyolangu berdiri di atas tanah seluas 12.960 m<sup>2</sup>.  
Diatas tanah tersebut kini telah dibangun gedung seluas 8.794 m<sup>2</sup>, taman

seluas 1.171 m<sup>2</sup>, lapangan olah raga seluas 1.228 m<sup>2</sup> dan sisa yang lainnya seluas 1.121 m<sup>2</sup>. Dengan perincian untuk ruang pembelajaran umum sebanyak 49 kelas, laboratorium Akuntansi, laboratorium Pemasaran, laboratorium Administrasi Perkantoran, laboratorium Usaha Perjalanan Wisata, laboratorium Multimedia, laboratorium Komputer Dasar, laboratorium Kimia, laboratorium Bahasa, laboratorium Rekayasa Perangkat Lunak, laboratorium Teknik Komputer Jaringan, laboratorium Gambar Teknik, masjid, gedung perpustakaan umum dan perpustakaan Islam, gedung pusat komputer (IT Center), auditorium, lahan pembibitan anggrek, UKS, Ruang OSIS, Ruang Pramuka, Ruang Koperasi, Ruang Unit Produksi, Kantin, Ruang penjaga sekolah, toilet, parkir yang luas, lapangan olah raga, studio audio recording, ruang seni budaya.

Sebagai halnya ketersediaan prasarana infrastruktur, ketersediaan sarana / fasilitas / peralatan utama juga dikembangkan sebagai utilized learning. Ketersediaan sarana / fasilitas / peralatan utama adalah 2.070 kursi dan meja siswa, 2.106 lemari, 38 white board, 58 rak buku, 13 laptop, 20 komputer PC, 275 komputer server, 2 LCD proyektor, 24 tape / audio, 3 TV / Video, 7 printer, 44 meja gambar, wireless, internet, hot spot, peralatan musik, peralatan karawitan, peralatan broadcasting, buku perpustakaan dengan jumlah keseluruhan sebanyak 10.844 eksemplar dan 2.366 judul buku, dan buku perpustakaan Islam sekitar 600 buku.

## 9. SARANA DAN PRASARANA

SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung dilengkapi dengan sarana dan prasarana akademik dan non akademik serta sarana dan prasarana spiritual. Sarana dan prasarana tersebut adalah

1. Ruang pembelajaran umum yang terdiri dari :
  - a. Ruang Kelas
  - b. Ruang Laboratorium Kimia
  - c. Ruang Laboratorium Bahasa
  - d. RuangPerpustakaan Islam
  - e. Ruang Laboratorium KomputerDasar
  - f. RuangPerpustakaan
  - g. Ruang Laboratorium Multimedia
2. Ruang khusus (praktik)
  - a. Ruang Praktik Akuntansi
  - b. Ruang Praktik Administrasi Perkantoran
  - c. Ruang Praktik Pemasaran
  - d. Ruang Praktik Usaha Perjalanan Wisata
  - e. RuangPraktik Multimedia
  - f. Ruang Praktik TKJ
  - g. Ruang Praktik RPL
  - h. Ruang Praktik DKV
  - i. Ruang Praktik Animasi
  - j. RuangPraktik Kimia

3. Ruang Kepala Sekolah
4. Ruang Receptionist
5. Ruang Satpam
6. Perpustakaan
7. UKS
8. Kantin
9. Tempat parkir yang luas
10. Ruang OSIS
11. Ruang Koperasi
12. Studio audio recording
13. Hot spot area
14. Lahan pembibitan anggrek (Green House)
15. Lapangan olah raga (Basket, Tenis, Voli, dsb)
16. Ruang Guru
17. Ruang Tamu
18. Masjid
19. Perpustakaan Islam
20. Auditorium
21. Toilet
22. Ruang penjaga sekolah
23. Ruang Pramuka
24. Ruang Unit Produksi
26. Ruang seni budaya (karawitan)
27. Ruang Pusat Komputer (IT Center)

## Lampiran 5

### **FIELD NOTE**

Hari, Tanggal : Kamis, 21 Mei 2015

Waktu : 09.20-10.00 WIB

Informan : Bapak Drs. Mudhori, Guru Pendidikan Agama Islam (GP)

Tehnik : Wawancara

Obyek : Paper

Pada hari Kamis jam 09.15 peneliti tiba di SMKN 1 Boyolangu. Peneliti menuju mushola untuk menemui Bapak Mudhori selaku guru pendidikan agama Islam. Pada hari ini peneliti akan melakukan wawancara tentang bagaimana peran beliau sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Setelah peneliti sudah memperoleh data yang diperlukan dalam skripsi, peneliti meminta foto beliau untuk dijadikan dokumentasi. Setelah semua selesai peneliti mengucapkan terima kasih kepada beliau dan meminta lagi untuk bersedia apabila peneliti memerlukan data yang diperlukan lagi.

Hari, Tanggal : Rabu, 27 Mei 2015

Waktu : 10.00-10.15 WIB.

Informan : Siswa A (FPH)

Tehnik : Wawancara

Obyek : Paper

Pada hari Rabu jam 10.00 peneliti menemui salah satu siswa yang menjadi salah satu siswa SMK Negeri 1 Boyolangu. Peneliti bertanya kepada siswa tersebut untuk bertanya tentang apa saja kegiatan keagamaan yang sering guru PAI adakan dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa, serta keteladan apa saja yang di teladani dari guru PAI.

Hari, Tanggal : Kamis, 21 Mei 2015

Waktu : 11.00-12.00 WIB

Informan : Bapak Drs. Miswanto, selaku guru PAI (GP)

Tehnik : Wawancara

Hari ini peneliti kembali berkunjung ke SMKN 1 Boyolangu untuk menemui guru PAI. Maksud peneliti datang kesini ialah untuk melakukan wawancara dengan guru PAI lainnya mengenai bagaimana peran yang diberikan oleh beliau dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, selain itu peneliti juga bertanya mengenai apa saja faktor penghambat dan solusinya dalam mewujudkan tujuan dari beliau.

Hari, Tanggal : Senin, 25 Mei 2015

Waktu : 10.00-10.40 WIB

Informan : Bapak Drs. Mudhori, selaku Pembina Perpustakaan Islam (PPI)

Tehnik : Wawancara

Hari ini peneliti menemui pembina perpustakaan Islam yang kebetulan juga menjadi guru PAI. Peneliti menemui beliau di ruang perpustakaan Islam. Karena beliau juga menjadi guru PAI maka peneliti juga menanyakan tentang strategi beliau dalam memaksimalkan fasilitas perpustakaan Islam untuk meningkatkan perilaku Islami siswa, Setelah wawancara dengan pembina perpustakaan selesai peneliti izin pamit pulang, dan tak lupa mengucapkan terima kasih kepada beliau.

Hari, Tanggal : Kamis, 28 Mei 2015

Waktu : 19.10-20.00 WIB

Informan : Bapak Drs. Mudhori, Guru Pendidikan Agama Islam (GP)

Tehnik : Wawancara

Obyek : Paper

Pada hari senin pukul 19.10 malam peneliti menemui bapak Mudhori. Peneliti ingin menanyakan hal-hal yang kurang untuk informasi pada skripsi. Hari ini peneliti ingin menanyakan lebih dalam tentang cara yang digunakan beliau dalam memberikan ketauladanan kepada siswa, serta bimbingan apa saja yang diberikan dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa.

Hari, Tanggal : Rabu, 27 Mei 2015

Waktu : 10.15-10.30 WIB

Informan : Siswa B (ESA)

Tehnik : Observasi & Wawancara



Obyek : Paper

Pukul 08.30 wib peneliti datang ke SMKN 1 Boyolangu untuk melakukan observasi mengenai keteladan apa yang diberikan oleh guru PAI kepada siswa didalam kelas, serta apa saja yang guru PAI lakukan didalam kelas dalam upayanya memberikan teladan kepada siswa untuk meningkatkan perilaku Islami siswa.

Pukul 10.15 wib peneliti berkunjung ke perpustakaan Islam SMK Negeri 1 Boyolangu. Peneliti ingin memperdalam observasinya. peneliti melihat-lihat sekitar lokasi luar dan dalam perpustakaan Islam. Ketika di dalam peneliti melihat bahwa ruang perpustakaan Islam memang sangat bersih dan rapi, koleksi buku tertata rapi di tempat alamari yang disediakan. Ketika peneliti melihat-lihat sekeliling sekolahan peneliti melihat perpustakaan umum yang ternyata memang benar ruang perpustakaan Islam tidak seluas perpustakaan umum. Akan tetapi koleksi buku tentang agama Islam cukup memadai untuk dijadikan referensi kajian oleh siswa.

Hari, Tanggal : Rabu, 20 Mei 2015

Waktu : 10.00-10.20 WIB

Informan : Bapak Drs. Rofiq Suyudi selaku Kepala SMK Negeri 1  
Boyolangu (KS)

Tehnik : Wawancara

Tepat hari rabu pukul 10.00 wib peneliti menemui bapak Rofiq selaku kepala SMK Negeri 1 Boyolangu, peneliti ingin menanyakan kepada beliau mengenai bagaimana budaya berperilaku siswa saat

berada di sekolah, serta pandangan beliau terhadap guru PAI dalam mendidik siswa untuk meningkatkan perilaku Islami siswa. Selain itu peneliti juga menanyakan kepada beliau tentang keteladanan yang guru PAI contohkan kepada siswa.

Hari, Tanggal : Rabu, 03 Juni 2015

Waktu : 09.10-11.00 WIB

Tehnik : Observasi

Obyek : Paper

Pada hari Kamis jam 09.00 peneliti tiba di SMKN 1 Boyolangu. Peneliti menuju perpustakaan Islam untuk melakukan observasi mengenai kegiatan siswa didalam perpustakaan Islam. Pada hari ini peneliti menemukan ada banyak siswa yang sudah berada didalam ruangan perpustakaan, mereka kebanyakan membaca buku dan artikel tentang ilmu agama, ada yang membaca tentang SKI, hukum fiqih maupun tentang keislaman yang lain. Mereka terlihat bersemangat untuk membaca dan berdiskusi bersama temannya mengenai artikel yang mereka baca.



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
TULUNGAGUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Telp. (0355) 321513, Fax. (0355) 321656  
Tulungagung 66221

Website: ftik.iain-tulungagung.ac.id E-mail: ftik\_iaintagung@yahoo.co.id

---

---

**FORM KONSULTASI**

**PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI**

Nama : NOHAN RIODANI

NIM : 3211113019

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : “Peran Guru Pendidikan Agama Islam  
Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di  
SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”

Pembimbing : Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag

No	Tanggal	Topik / Bab	Tanda Tangan
	5 Maret 2015	Seminar proposal	
	April 2015	Konsultasi BAB 1, 2, 3	
	7 April 2015	Revisi BAB 1, 2, 3	
	8 April 2015	Konsultasi BAB 2 dan 3	
	Mei 2015	Revisi BAB 2 dan 3	
	6 Mei	Konsultasi BAB 4	
	Juni 2015	Revisi BAB 4	
	8 Juni 2015	Konsultasi Keseluruhan	
	Juli 2015	ACC Keseluruhan	

Tulungagung, 06 Juli 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing,

**H. Muh. Nurul Huda, M.A**

**NIP. 19740408 200710 1 003**

**Dr. ChusnulChotimah, M.Ag**

**NIP. 19751211 200212 2 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NOHAN RIODANI**

NIM : **3211113019**

Fakultas / Jurusan : FTIK / PAI

Judul : “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau hasil pikiran orang lain tetapi saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Tulungagung, 06 Juli 2015

Yang Membuat Pernyataan

Nohan Riodani

NIM. 3211113019

## BIOGRAFI PENULIS

Nohan Riodani, lahir di Tulungagung tanggal 7 Januari 1993. Penulis melalui masa pendidikannya di MI Miftahul Huda Tanggulkundung (1999-2005), SMP Negeri 1 Besuki (2005-2008), MAN 2 Tulungagung (2008-2011), IAIN Tulungagung (2011-2015), mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Kesibukan selain kuliah, penulis belajar berorganisasi dengan bergabung di HMI dan HMPS PAI pada semester awal, Di lembaga tersebutlah penulis mengenal tentang banyak hal, termasuk dunia literasi dan mekanisme organisasi yang dirasa sangat membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 5)”*, dengan berpegang pada salah satu ayat yang terdapat dalam al-Qur’an ini penulis percaya bahwa sesulit apapun jalan hidup yang harus di lalui akan selalu ada kemudahan yang menyertainya, jangan menyerah dan berputus asa, karena pertolongan AllahSwT.sangat dekat untuk orang-orang yang senantiasa berdoa, berikhtiyar, dan bertawakal kepada-Nya. Penulis dapat dihubungi via email: [boysweet\\_dani@yahoo.com](mailto:boysweet_dani@yahoo.com) atau via FB: Daniel gazz atau bisa juga di Blog: [Danielkourlikohazz.blogspot.com](http://Danielkourlikohazz.blogspot.com). 30/3/2015